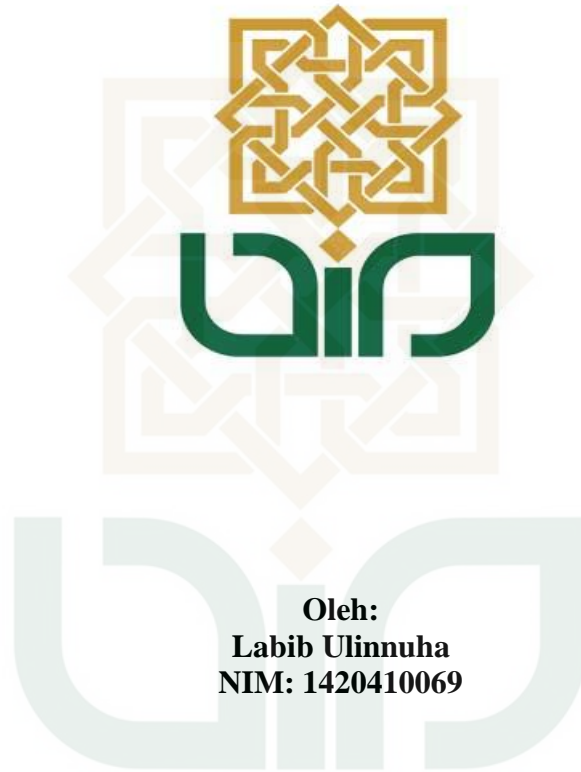


**PENDIDIKAN PEREMPUAN DALAM PANDANGAN HAMKA**



Oleh:  
**Labib Ulinnuha**  
NIM: 1420410069

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
**TESIS**

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh  
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)  
Program Studi Pendidikan Islam  
Konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam

**YOGYAKARTA**  
**2018**

## **SURAT PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Labib Ulinuha  
NIM : 1420410069  
Jenjang : Magister  
Progam Studi : Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Pemikiran Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan merupakan hasil penelitian saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 04 Januari 2018  
Saya yang menyatakan,



**Labib Ulinuha**  
NIM: 1420410069

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Labib Ulinnuha  
NIM : 1420410069  
Jenjang : Magister  
Progam Studi : Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Pemikiran Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 04 Januari 2018  
Saya yang menyatakan,



**Labib Ulinnuha**  
NIM: 1420410069



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
PASCASARJANA

### PENGESAHAN

Tesis Berjudul : PENDIDIKAN PEREMPUAN DALAM PANDANGAN  
HAMKA  
Nama : Labib Ulinnuha  
NIM : 1420410069  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Pemikiran Pendidikan Islam  
Tanggal Ujian : 23 Januari 2018

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Yogyakarta, 29 Januari 2018

Direktur,



Prof. Noorhaidi, MA., M.Phil., Ph.D.

NIP 19711207 199503 1 002 ✍

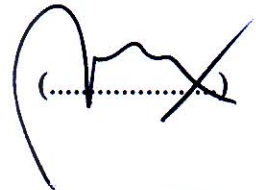
## PERSETUJUAN TIM PENGUJI TESIS

Tesis Berjudul : PENDIDIKAN PEREMPUAN DALAM PANDANGAN  
HAMKA

Nama : Labib Ulinnuha  
NIM : 1420410069  
Progam Studi : Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Pemikiran Pendidikan Islam

Telah disetujui oleh tim penguji ujian munaqasyah

Ketua : Dr. Nina Mariani Noor, M. A.



(.....)

Pembimbing/Penguji : Dr. H. Usman, SS., M.Ag.



(.....)

Penguji : Dr.Hj. Ema Marhumah, M. Pd.



(.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal : 23 Januari 2018

Waktu : 10.00 – 11.00 WIB

Hasil/Nilai : 90

Predikat : A



## **NOTA DINAS PEMBIMBING**

Kepada Yth.,  
Direktur Progam Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penelitian tesis yang berjudul:

### **PENDIDIKAN PEREMPUAN DALAM PANDANGAN HAMKA**

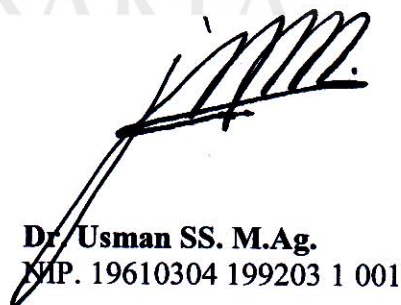
Yang ditulis oleh:

Nama : Labib Ulinnuha  
NIM : 1420410069  
Progam Studi : Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Pemikiran Pendidikan Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Progam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 04 Januari 2018  
Pembimbing,



**Dr. Usman SS. M.Ag.**  
NIP. 19610304 199203 1 001

## MOTTO

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ  
وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَشِيعِينَ وَالْخَشِيعَاتِ  
وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّيِّمِينَ وَالصَّيِّمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ  
وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا

عَظِيمًا ﴿١٥﴾

Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.<sup>1</sup>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

<sup>1</sup> Kementerian Agama RI, *Syamil Al-Qur'an dan Terjemaha* (Bandung: Syamil Cipta Media, 2005).

**PERSEMBAHAN**

Tesis ini kami persembahkan untuk

Almamater tercinta

Pascasarjana Progam Studi Pendidikan Islam

Konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan *rahmat, taufiq*, dan *hidāyah*-Nya, Peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Pendidikan Perempuan dalam Pandangan Hamka”. Rampungnya penelitian tesis ini semata-mata atas pertolongan Allah SWT setelah melewati berbagai rintangan yang cukup melelahkan, mulai dari pengumpulan literatur sampai kesulitan dalam menuangkan ide-ide penelitian. *Shalāwat* dan *salām* semoga selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, sang tokoh revolusioner akhlak yang menjadi teladan bagi umat serta rahmat bagi seluruh alam.

Peneliti menyadari bahwa dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan hasil penelitian tesis ini, dapat berjalan dengan baik berkat dukungan, motivasi, dan kerjasama dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini, peneliti mengucapkan terimakasih yang kepada:

1. Prof. Drs. K. H. Yudian Wahyudi, M. A., Ph. D. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Prof. Noorhaidi Hasan, M.A., M.Phill., Ph.D. selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ro’fah, M.A., Ph.D. selaku kordinator Progam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Usman SS, M.Ag. selaku pembimbing dan penguji tesis dalam hal ini. Beliaulah yang telah meluangkan waktunya, memberikan sumbangan pemikiran, metodologi, dan motivasi kepada peneliti sehingga penelitian tesis ini dapat terselesaikan.

5. Segenap Guru Besar, Doktor, dan seluruh dosen serta staf Progam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan pendidikan dan pengajaran kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan progam Magister ini dengan baik.
6. Kedua orang tua peneliti (Ayah dan Ibu) dan saudara-saudari peneliti yang selalu memberikan doa, dukungan, serta motivasi dalam penyelesaian Progam Magister ini.
7. Istri peneliti yang senantiasa memberikan doa, dukungan, serta motivasi dalam penyelesaian Progam Magister ini.
8. Rekan-rekan satu perjuangan Progam Pascasarjana kelas Pemikiran Pendidikan Islam (PPI) Non-Reguler Angkatan 2014, Ust. Anton, Momon, Saiful, Shincan, Taufiq, Tedjo, Zaki, Bu Ana Atun dan mbak Ifa yang banyak sekali menyumbangkan ide-idenya kepada peneliti.
9. Semua pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian penelitian tesis ini dan tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Semoga hasil penelitian tesis ini dapat menjadi sumbangan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan Islam di Indonesia. Akhirnya peneliti menyadari bahwa hasil penelitian tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, kritik dan saran sangat peneliti harapkan dari para pembaca demi perbaikan penelitian selanjutnya.

Yogyakarta, 04 Januari 2018  
Peneliti

**Labib Ulinuha**  
NIM: 1420410069

## ABSTRAK

**Labib Ulinnuha:** Pendidikan Perempuan dalam Pandangan Hamka.

Penelitian ini bermaksud mencari akar teologi-kultural kausalitas persoalan perempuan dengan jalan mendekonstruksi paradigma lama menjadi paradigma baru mengenai pemahaman terhadap perempuan. Pendidikan sebagai jalan lebar menuju perubahan sosial-kultural, penting untuk terus merumuskan tujuannya agar tercipta sebuah perubahan untuk menuju kemaslahatan. Kajian penelitian ini difokuskan kepada pelacakan terhadap akar epistemologi pemikiran Hamka dengan memosisikannya sebagai tokoh feminisme Islam, diharapkan penelitian ini menjadi warna baru dalam kajian pendidikan perempuan.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data menggunakan metode anyaman (*triangulation*) dan *content analysis*, merujuk pada analisis teks melalui dokumen, buku, jurnal, artikel, *slide power point* (ppt) dan lain-lain yang berkaitan dengan pembahasan penelitian, kemudian menggunakan analisis data kualitatif dengan penyajian yang bersifat deskriptif-analitik. Adapun pendekatan yang digunakan adalah “historis-hermeneutis” dan “filosofis-rasionalistis”.

Hasil penelitian menunjukkan, *pertama:* Pemikiran Hamka terkait perempuan tertumpu pada tiga *mainstream* utama, yaitu: 1) penciptaan dasar manusia berasal dari unsur yang satu, kemudian Tuhan membaginya menjadi dua; 2) kedudukan, hak dan kewajiban perempuan menurut Hamka setara. Kesetaraan itu terwujud dalam struktur dan hubungan sosial yang saling mendukung; 3) pada aspek keistimewaan, Tuhan memberikan beberapa kemuliaan kepada perempuan hingga melebihi bidadari. *Kedua:* konsep tujuan pendidikan Hamka meliputi beberapa kepentingan: 1) kepentingan yang mengarah pada pembentukan kualitas spiritual, intelektual dan kepemimpinan (*abdullah-khalifatullah*); 2) kepentingan yang mengarah pada prinsip keseimbangan; 3) kepentingan yang mengarah pada tujuan pembangunan sumber daya manusia (aspek kultural-sosial-moral) dimulai dari satuan terkecil (individu). Untuk mencapai tujuan-tujuan itu, Hamka menjadikan spiritualitas sebagai *worldview* tujuan pendidikan dalam pembentukan pribadi itu. Hanya dengan spiritualitas manusia akan mencapai tujuan yang demikian. *Ketiga:* Ada relevansi yang berkelindan antara konsep tujuan pendidikan Hamka dengan pengembangan pendidikan perempuan di Indonesia. Kerelevanan itu ditunjukkan dengan adanya kebutuhan yang mengarah pada pentingnya membangun masyarakat seperti yang diidamkan Hamka, yaitu pribadi yang memiliki ketajaman intelektualitas dan kelembutan spiritualitas. Butir kerelevanan itu meliputi: 1) aspek paradigmatis, pemikiran Hamka relevan untuk memosisikan kembali kedudukan perempuan seperti bagaimana mestiya (*fitriah*), tidak menindasnya tidak pula mengkultuskannya; 2) aspek praktis, spiritualitas sebagai paradigma tujuan pendidikan Hamka relevan untuk menjadi poros utama bagi rekonstruksi *fitriah* perempuan yang memudar tergerus zaman yang serba praktis-pragmatis-teknologis.

**Kata Kunci:** Hamka, Perempuan, Pendidikan.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ś a	ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥ a	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	kh dengan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žāl	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ş ad	ş	es (dengan titi di bawah)
ض	ḍ ad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭ a	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	z a'	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbaik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

**B. Komponen rangkap karena syaddah ditulis rangkap**

متعدين	ditulis	Muta'qqidin
عدة	ditulis	'iddah

**C. Ta' Marbutah**

**1. Bila dimatikan ditulis h**

هبة	ditulis	Hibbah
جزية	ditulis	Jizyah

(Ketentuan ini tidak berlaku bagi kata-kata arab yang sudah terserap kedalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h”.

كرامة الأولياء	ditulis	Karāmah al-auliyā'
----------------	---------	--------------------

**2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis “t”.**

زكاة الفطرة	ditulis	Zakātul fiṭ ri
-------------	---------	----------------

**D. Vokal Pendek**

َ	Fathah	ditulis	A
ِ	Kasrah	ditulis	I
ُ	Dammah	ditulis	U

**E. Vokal Panjang**

Fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	A Jāhiliyah
Fathah + ya' mati يسعى	ditulis ditulis	A yas'ā
kasrah + ya' mati كريم	ditulis ditulis	Ī karīm
Dammah + wawu mati فروض	ditulis ditulis	U Furūd



## F. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati بينكم	ditulis ditulis	Ai Bainakum
Fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	Au Qaulun

## G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'idat
لئن شكرتم	ditulis	la'in syakartum

## H. Kata sandang Alif + Lam

### 1. Bila diikuti huruf qamariyah

القرآن	ditulis	al-Qur'ān
القياس	ditulis	al-Qiyās

### 2. Bila diikuti Huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf (el)-nya.

السماء	ditulis	as-Samā'
الشمس	ditulis	asy-Syams

## I. Penelitian kata-kata dalam rangkaian kalimat

ذوي الفروض	ditulis	zawī al-furūd
أهل السنة	ditulis	ahl as-sunnah

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI</b> .....	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN DIREKTUR</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSETUJUAN TIM PENGUJI</b> .....	<b>v</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>vi</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xvi</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Kegunaan Penelitian .....	10
E. Tinjauan Pustaka .....	11
F. Kerangka Teori .....	14
G. Metode Penelitian .....	34
H. Sistematika Pembahasan .....	40
<b>BAB II : HAMKA DAN KARYA-KARYANYA</b>	
A. Riwayat Hidup .....	42
B. Riwayat Pendidikan .....	47
C. Karya-Karya Hamka .....	51
D. Sekilas Tentang Tafsir Al-Azhar .....	57
<b>BAB III : KONSTRUKSI PEMIKIRAN HAMKA TENTANG PEREMPUAN</b>	
A. Perempuan dalam Lintasan Sejarah .....	62
B. Perempuan dalam Khazanah Peradaban Islam .....	73
C. Perempuan dalam Pandangan Hamka: Peta Sosiologis Pemikiran Hamka .....	83
1. Masalah Kedudukan, Hak dan Kewajiban .....	86
2. Masalah Asal Penciptaan Manusia .....	93
3. Masalah Keistimewaan .....	95
D. Citra Perempuan Ideal Menurut Hamka.....	101
<b>BAB IV : KONSEP TUJUAN PENDIDIKAN PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF HAMKA</b>	
A. Asumsi Dasar Tujuan Pendidikan Perempuan Menurut Hamka.....	106
B. “Spiritualitas” Sebagai Paradigma Tujuan Pendidikan Hamka .....	118
C. Operasionalisasi Tujuan Pendidikan Perempuan Menurut Hamka.....	134

<b>BAB V : RELEVANSI KONSEP TUJUAN PENDIDIKAN PEREMPUAN HAMKA TERHADAP PENGEMBANGAN KONSEP PENDIDIKAN PEREMPUAN DI INDONESIA</b>	
A. Pemetaan Kondisi Umum Pendidikan Islam di Indonesia .....	140
B. Relevansi Konsep Tujuan Pendidikan Perempuan Menurut Hamka Terhadap Pengembangan Pendidikan Perempuan di Indonesia .....	148
<b>BAB VI : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	153
B. Saran .....	155
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>156</b>



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Hegemoni laki-laki atas perempuan memperoleh legitimasi dari nilai-nilai sosial, agama, hukum negara, dan sebagainya, dan tersosialisasi secara turun temurun dari generasi ke generasi.<sup>1</sup> Kaum perempuan seringkali kurang mendapatkan kesempatan yang cukup untuk berkiprah dalam kehidupan sosial bila dibandingkan dengan kaum laki-laki. Hal ini terjadi karena masih melekatnya ketidakadilan gender (kesetaraan laki-laki dan perempuan) dalam masyarakat yang kemudian menjelma dalam *marginalisasi* atau proses pemiskinan ekonomi, *subordinasi* atau anggapan yang bersifat menyepelkan (tidak penting) kepada kaum perempuan, bahkan kekerasan (*violence*) termasuk dalam bekerja atau justru beban kerja yang lebih panjang atau lebih banyak (*double burden*). *Stereotype* tertentu yang dilontarkan untuk kaum perempuan misalnya, bahwa kaum perempuan itu lemah dan tenaganya murah, semua itu justru mendukung *subordinasi*, kekerasan kepada perempuan yang akhirnya terkristalisasi dalam bentuk keyakinan, ideologi dan visi kaum perempuan itu sendiri.<sup>2</sup> Terry Threadgoal mengatakan, “makna, sistem ide, sistem kepercayaan, serta ideologi

---

<sup>1</sup> Muhadjir Darwin, *Maskulinitas: Posisi Laki-laki dalam Masyarakat Patriarkhis (Prolog) dalam Muhadjir Darwin dan Tukiran, Menggugat Budaya Patriarkhi*, (Yogyakarta: PPK UGM, 2001), 24.

<sup>2</sup> Manshour Faqih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 12-13

dikonstruksikan didalam *discourse*, yang berfungsi untuk melestarikan relasi-relasi kekuasaan yang ada.”<sup>3</sup>

Ideologi Patriarki merupakan salah satu variasi dari ideologi hegemoni, suatu ideologi yang membenarkan penguasaan satu kelompok terhadap kelompok lainnya. Dominasi kekuasaan seperti ini dapat terjadi antar kelompok berdasarkan perbedaan jenis kelamin, agama, ras, atau kelas ekonomi. Ada tiga asumsi penting yang mendasari ideologi ini, yaitu:

1. Kesepakatan-kesepakatan sosial yang sesungguhnya hanya menguntungkan kepentingan kelompok yang dominan cenderung dianggap mewakili kepentingan semua orang.
2. Ideologi hegemoni seperti ini merupakan bagian dari pemikiran sehari-hari, cenderung diterima apa adanya (*taken for granted*) sebagai suatu yang memang demikian.
3. Dengan mengabaikan kontradiksi yang sangat nyata antara kepentingan kelompok yang dominan dengan kelompok subordinat, ideologi seperti ini dianggap sebagai penjamin kohensi dan kerja sama sosial sebab jika tidak demikian, yang terjadi justru suatu konflik.<sup>4</sup>

Istilah patriarkhi menjadi semakin terkenal setelah dihubungkan tidak hanya dengan konteks sosial, budaya, dan politik, tetapi dengan sebuah penggambaran struktur masyarakat laki-laki dan perempuan yang tidak seimbang dan tidak berkeadilan dalam prespektif keagamaan. Istilah tersebut juga, digunakan untuk menunjuk suatu kondisi ketika patriarkhi bertindak sebagai standar atas yang lain, dalam hal ini perempuan. Kalangan feminis, misalnya, sering memprotes bahwa di dunia ini sedang terjadi ketidakadilan akibat struktur

---

<sup>3</sup> Yasraf Amir Piliang, *Dunia yang Dilipat Tamasya Melampaui Batas-batas Kebudayaan* (Bandung: Jalasutra, 2004), 342.

<sup>4</sup> Karen D. Pyke, *Blass Based Masculinities: The Interdependence of Gender, Class, and Interpersonal power*, (Gender and Society; 1996), 527-549, dalam *Menggugat Budaya Patriarkhi*.

masyarakat yang patriarkhis.<sup>5</sup> Tata masyarakat patriarkhis seperti ini digugat oleh kaum feminis karena cenderung *meminggirkan* posisi perempuan. Perempuan ditempatkan pada posisi *subordinat*, dikotakkan ke dalam dunia yang hanya berkaitan dengan masalah-masalah keluarga (*domestifikasi*), dan dibatasi haknya untuk masuk ke dunia publik, padahal perempuan dan laki-laki memiliki potensi sama dan karena itu seharusnya mempunyai hak yang sama pula.

Problematika tadi memunculkan gerakan feminis yang kemudian telah berkembang menjadi banyak aliran, dan spirit dari gerakan feminisme ini adalah menghilangkan ketidakadilan, penindasan dan eksploitasi. Meskipun pada proses berikutnya terjadi beberapa perbedaan paham mengenai apa, mengapa, dan bagaimana penindasan eksploitasi itu terjadi, namun sesungguhnya ada kesamaan paham bahwa hakekat perjuangan perempuan adalah demi *equality*, *dignity* dan *liberty* atau kebebasan untuk mengontrol kehidupan. Dengan keyakinan tersebut, dalam rangka mewujudkan dunia baru (struktur masyarakat) yang lebih adil, makmur, perempuan dan laki-laki harus bergerak, berjuang bersama satu gelombang kelas menuju kemerdekaan-kemerdekaan bagi laki-laki dan perempuan, generasi yang memandang diferensiasi kelas antara manusia dengan manusia.<sup>6</sup> Beberapa aliran yang dimaksud antara lain adalah: *Feminisme Liberal*, *Feminisme Radikal*, *Feminisme Marxis*, *Feminisme Sosialis*, *Ekofeminisme* dan *Feminisme Islam*.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Syafiq Hashim, *Hal-hal yang Tak Terpikirkan Tentang Isu-isu Keperempuanan dalam Islam: Sebuah Dokumentasi*, (Jakarta: Mizan, 2001), 82

<sup>6</sup> Anang Haris Himawan, "Teologi Feminisme dalam Budaya Global: Telaah Kritis Fiqih Perempuan", *Ulumul Qur'an* No. 4 /VII, 1997, 38-39

<sup>7</sup> Selengkapnya, baca. Rosemarie Putnam Tong, *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis* (Yogyakarta: Jalasutra, 2008).



Ada beberapa kesulitan dalam merubah pondasi budaya patriarkhi yang menjadi landasan terciptanya ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan, karena semua itu sudah mengakar dan tersosialisasi secara massif. Masyarakat, baik laki-laki dan perempuan, cenderung melihat semua ini sebagai hal yang kodrati dan memang begitu semestinya. Ini menunjukkan bagaimana ideologi patriarkhi memang telah mendominasi pemahaman sebagian besar manusia.

Dalam hal ini Paulo Freire mengidentifikasi jenis kesadaran manusia menjadi tiga golongan; *pertama*, kesadaran magis (*magical consciousness*), bahwa masyarakat tidak mengetahui keterkaitan satu persoalan dengan persoalan lainnya; *kedua*, kesadaran naïf (*naival consciousness*) yang lebih melihat persoalan menjadikan manusia sebagai akar permasalahan masyarakatnya; dan *ketiga*, kesadaran kritis (*critical consciousness*) yaitu kesadaran yang lebih melihat struktur dan sistem sebagai sumber masalah.<sup>8</sup> Maka perlu adanya terobosan yang harus dilakukan untuk memutus mata rantai kesadaran seperti point pertama dan point kedua.

Pendidikan sebagai jembatan proses memanusiakan manusia kembali atau proses humanisasi seringkali masih menjadi ladang tumbuh suburnya berbagai ketimpangan. Hipotesa ini menurut Freire, berawal dari analisa bahwa adanya ketimpangan dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang terwujud, baik dalam bentuk relasi kelas, relasi gender, maupun relasi yang tidak adil lainnya, membuat masyarakat mengalami “dehumanisasi”. Sistem politik

---

<sup>8</sup> Pernyataan itu dikutip oleh Mansour Fakhri dalam sebuah kata pengantar buku berjudul “Pendidikan Perempuan” karya Moh. Roqib. Lihat. William A. Smith, “Theming of Conscientacao: The Goal of Paulo Freire’s Pedagogy”, dalam, Moh. Roqib, *Pendidikan Perempuan* (Yogyakarta: Gama Media, 2003), xix-xxi.

yang tidak adil pasti bersifat menindas,terlebih ketika sistem ditunggangi oleh kepentingan politik tertentu, pendidikanpun turut mengisi daftar hadir untuk melestarikan sistem yang tidak adil tersebut.<sup>9</sup>

Oleh karena itu, atas permasalahan dan analisis yang disampaikan diatas, peneliti mencoba merumuskannya dalam pembahasan tesis ini, agar menjadi upaya pemusnahan ideologi patriarkhi, dengan jalan menyandingkan ideologi feminisme dengan dogma agama Islam untuk menemukan orientasi ideologi baru dalam khasanah ideologi feminisme. Tahapan yang perlu dilakukan pertama kali adalah merumuskan konsespsi feminisme sesuai dengan syaria'at Islam, yaitu ideologi feminisme Islam. Selanjutnya lewat pendidikan yang memiliki peran signifikan dalam hal ini, peneliti mencoba melacak gagasan dasar epistemologi Islam mengenai feminisme yang dalam banyak hal memiliki kesamaan visi, yaitu emansipasi dan pembebasan perempuan.

Kesamaan visi antara feminisme dan pendidikan yang sama-sama mengusung semangat emansipasi menjadikan nilai-nilai ideologi feminisme Islam mudah untuk ditransformasikan. Hal ini dimaksudkan agar dapat menciptakan pemahaman dan paradigma baru bagi masyarakat tentang hakikat, pemaknaan dan kedudukan perempuan yang selama ini masih termarginalisasi dan terperangkap dalam kerangka ideologi patriarki. Maka yang diperlukan adalah mencari arah tujuan pendidikan yang sejalan dengan “humanisasi” berdasarkan ajaran Islam.

Selanjutnya diperlukan beberapa rumusan yang mapan dalam mengungkap dan memberikan konstruksi gagasan tentang pandangan yang tepat terhadap

---

<sup>9</sup> William A. Smith, *Conscientizacao Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, Terj. Agung Prihantoro, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 2.

bagaimana agama Islam memandang kedudukan seorang perempuan, karena rumusan yang diusung oleh ideologi feminisme dirasa kurang tepat dan kurang sejalan dengan nilai-nilai aturan yang tertuang dalam ajaran Islam, baik dalam al-Qur'an maupun al-Hadits. Karenanya, peneliti mencoba menghadirkan gagasan dan pandangan dari tokoh Islam yang memberikan kontribusi dalam pembahasan masalah kedudukan perempuan tersebut.

Sekitar setengah abad yang lalu, Deliar Noer menulis gerakan kebangkitan Islam di Indonesia menemukan momentumnya pada awal abad 20. Salah satu daerah yang dapat dipandang sebagai tempat lahirnya gerakan pembaharuan Islam di Indonesia adalah Minangkabau dengan tokohnya Haji Abdullah Ahmad (1878-1933), dan Syekh Muhammad Djamil Djambek (1860-1947), dan Haji Abdul Karim Amarullah (1879-1945).<sup>10</sup> Tokoh terakhir dari ketiga tokoh tersebut adalah seorang ulama besar dan memiliki pengaruh di dunia Islam. Ia memiliki putra Haji Abdul Malik Karim Amarullah (kemudian disebut HAMKA) yang lahir di Maninjau tanggal 16 Februari 1908 M/ 13 Muharram 1362 H. Genealogi intelektual dari ayahnya menempel pada anaknya yang juga dikenal sebagai ulama berkepribadian cemerlang itu.

Adalah benar bahwa Hamka memiliki sosok kepribadian yang cemerlang. Puluhan tulisan ia telurkan dari hasil ketajamannya memotret berbagai aspek dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Dalam Oxford History of Islam (2000), John L. Esposito menyandingkan tokoh ini dengan berbagai pemikir besar Muslim terkemuka. Ia cukup *concern* terhadap berbagai persoalan umat dan

---

<sup>10</sup> Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1991), 38-50.

berupaya melakukan penyegaran terhadap kelesuan dinamika intelektual umat Islam waktu itu. Kajian produktifnya bukan hanya berkisar pada persoalan-persoalan keagamaan belaka, melainkan juga menyangkut berbagai persoalan kehidupan sosial kemasyarakatan.

Pemikirannya terbentuk melalui kondisi transisi, baik sosial kebudayaan, pendidikan, maupun pemahaman terhadap ajaran agama. Kala itu, pemikiran umat Islam Minangkabau terpolarisasi pada kekuatan dua mainstream pemikiran, yakni kelompok tradisionalis dan kelompok modernis. Kelompok tradisionalis berupaya mempertahankan tradisi yang ada, sebagaimana yang telah berlangsung sejak nenek moyang mereka. Sementara kelompok modernis berupaya merombak tradisi pemikiran dengan melihat Islam secara inklusif dan universal.<sup>11</sup>

Hidup dalam kondisi tersebut tidak membuatnya larut terhadap salah satu dari arus besar itu, malah Hamka mampu keluar dari belenggu pemikiran umat Islam waktu itu dan kemudian membangun paradigma baru yang representatif. Abdurrahman Wahid dalam sebuah pengantar yang berbicara ihwal sosok Hamka tidak tanggung-tanggung menempatkannya sebagai ulama *asketik* yang memiliki keluasan ilmu, baik ilmu-ilmu agama maupun ilmu-ilmu umum yang demikian sarat informasi dan modern.<sup>12</sup>

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, peneliti memilih tokoh Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) karena Hamka dipandang sebagai tokoh yang relevan dalam mengurai benang kusut dan tarik ulur pemikiran terhadap

---

<sup>11</sup> Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 4

<sup>12</sup> Abdurrahman Wahid, "Benarkah Buya Hamka Seorang Besar?", dalam Nasir Tamara, (eds.), *Hamka di Mata Hati Umat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1983), 30

kedudukan perempuan di dalam Islam. Tokoh yang juga dikenal sebagai aktivis Muhammadiyah ini, selain memiliki karya yang secara khusus membahas tentang perempuan, ia juga diakui sebagai ahli dalam menafsir al-Qur'an. Ini dibuktikan dengan tafsirnya yang dikenal luas oleh semua kalangan; Tafsir Al-Ahzar.

Selain dikenal sebagai seorang mufassir, Hamka juga dikenal sebagai tokoh pendidikan, ulama, politisi, jurnalis, dan tidak menutup kesempatan untuk berkecimpung dalam dunia sastra. Sebagai tokoh pendidikan Islam, Hamka memiliki pemikiran ideal dalam pendidikan Islam. Ini terlihat ketika ia berbicara tentang peserta didik, lembaga pendidikan formal, informal dan pendidikan sosial serta yang tak ketinggalan adalah pandangan terhadap pendidikan perempuan.

Titik sentral pemikiran Hamka dalam pendidikan Islam adalah fitrah pendidikan yang tidak saja pada penalaran semata, tetapi juga *akhlakul-karimah*. Dalam hal ini terdapat empat aspek penting yang mendasari pendidikan Islam menurut Hamka, yaitu: potensi (*fitrah*) peserta didik, jiwa (*al-qalb*), jasad (*al-jism*), dan akal (*al-'aql*). Aspek paling penting adalah kejiwaan. Diantara keempat aspek tersebut, Hamka lebih menekankan pemikiran pendidikannya pada aspek pendidikan jiwa atau *akhlakul-karimah* (budi pekerti).<sup>13</sup>

Jika sekilas menilik percikan pandangan Hamka tentang perempuan, secara spesifik tidaklah kentara bagaimana konsep tujuan pendidikan perempuan secara khusus diimplementasikan. Namun, kita dapat menilai kejernihan pemikiran-pemikiran Hamka terkait pendidikan perempuan. Di tengah derasnya mainstream budaya hidup matriarkhisme kesukuan, tidak mengurangi kejernihan

---

<sup>13</sup> Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka* (Jakarta: Prenada Madia Group, 2008), 20.

Hamka memandang kedudukan laki-laki dan perempuan, terutama dalam kaitannya dengan hak pendidikan. Pandangan-pandangan ini terlihat jelas dari epistemologi penafsiran yang ia gunakan dalam tafsir al-Azharnya.

Adalah menarik bahwa teks-teks al-Qur'an hasil penafsiran Hamka begitu banyak merespon sekaligus memberikan ruang terhadap hak-hak kemanusiaan seorang laki-laki dan perempuan. Dengan piawai Hamka mereduksi hak-hak superior laki-laki dan mengembalikan hak-hak kemanusiaan perempuan. Disisi lain, memang terdapat banyak ayat al-Qur'an yang menyatakan bahwa hak-hak perempuan sama dengan hak-hak laki-laki. Bagi Hamka, keluhuran dan keunggulan manusia hanya didasarkan atas kebaikan budinya, bukan atas dasar jenis kelamin dan bukan juga yang lain.

Maka, di tengah gandrungnya wacana tentang pemikiran post-feminisme, menafsir ulang gagasan Hamka tentang perempuan serta mencari probabilitas adanya rumusan konsep tujuan pendidikan perempuan perspektif Hamka menjadi sebuah ketertarikan untuk melakukan penelitian. Seperti disebut oleh Abdurrahman Wahid misalnya, bahwa meskipun bukan sebagai pendidik dalam arti guru profesional, tetapi Hamka merupakan prototipe pendidik yang berhasil pada zamannya.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian yang telah dipaparkan di atas, permasalahan pokok yang menjadi inti pembahasan tesis ini adalah:

1. Bagaimana Konstruksi Pemikiran Hamka tentang Perempuan?
2. Bagaimana Konsep Tujuan Pendidikan Perempuan Menurut Hamka?



3. Adakah Relevansi Konsep Tujuan Pendidikan Perempuan Hamka terhadap Pengembangan Konsep Pendidikan Perempuan di Indonesia?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan dari pembahasan tesis ini adalah:

1. Memetakan konstruksi pemikiran Hamka terhadap perempuan.
2. Merumuskan konsep tujuan pendidikan perempuan menurut Hamka.
3. Menganalisis Relevansi Konsep Pendidikan Perempuan Menurut Hamka terhadap Pengembangan Konsep Pendidikan Perempuan di Indonesia.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun apabila penelitian ini dapat tercapai, maka secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangsih sebagai berikut;

1. Memperoleh pemahaman secara komprehensif terkait dengan pendidikan perempuan dalam perspektif Hamka, baik secara konsep tujuan maupun relevansi konsep pendidikan perempuan menurut Hamka tersebut terhadap pengembangan konsep pendidikan perempuan di Indonesia itu sendiri, Sehingga dapat dipahami pentingnya dimensi pendidikan perempuan perspektif Islam.
2. Pengembangan teori dan konsep yang dapat menjelaskan bagaimana pemikiran Hamka dapat memberikan kontribusi terhadap dunia pendidikan di Indonesia, khususnya terhadap pendidikan perempuan di Indonesia.
3. Dapat menjadi literatur ilmiah, khususnya dalam rangka memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan Islam.

4. Merangsang dan memotivasi para pemikir dan praktisi pendidikan perempuan, khususnya para mahasiswa untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang penelitian yang serupa, yakni penguatan pandangan keislaman pada ranah pendidikan perempuan.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Penelusuran tentang pembahasan tema yang peneliti usung sejauh ini, belum ada didalam perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, khususnya tesis yang mengangkat mengenai hal ini. Untuk mempermudah melihat seberapa penting penelitian ini, peneliti mencoba merangkum beberapa penelitian yang telah dilakukan dan memiliki kesamaan tema dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Kemudian, peneliti mengklasifikasikan kedalam beberapa kategori, baik pembahasan mengenai Pendidikan Islam, Feminisme dan Pendidikan, dan Feminisme secara rinci kategori yang dimaksud tadi dijabarkan sebagai berikut:

*Pertama:* terkait dengan pembahasan pendidikan berdasarkan kajian pemikiran tokoh secara umum, peneliti menemukan tulisan berupa tesis Moh. Roqib dengan judul *Pendidikan Perempuan: Dalam perspektif Muhammad Athiyah al-Abrasy*. Tesis ini di tulis pada tahun 2005. Dalam tesis yang ditulis kurang lebih 200 halaman itu, Moh. Roqib mengupas pemikiran al-Abrasy terkait dengan pendidikan perempuan. Bahwa meningkatkan martabat dan kehormatan perempuan harus dilakukan pemberdayaan lewat pendidikan yang cukup adil dan demokratis, sehingga mampu menemukan jati diri baik di ruang domestik maupun publik dan tidak tersubordinasi oleh laki-laki. Karena perempuan mempunyai kualitas dan derajat yang sama dengan laki-laki. Dalam pembahasan tesis ini,

kajian terjebak oleh pandangan-pandangan yang tendensius, terlebih proses pendidikan yang dilakukan juga terkesan eksklusif karena dikhususkan untuk perempuan. Sedangkan membangun paradigma kesetaraan antara laki-laki dan perempuan tidak banyak mendapat perhatian.

Selain Moh. Roqib, peneliti juga menemukan tesis Muktaruddin berjudul *Idealisme Pendidikan Hamka: Tela'ah Terhadap Pemikiran dan Pembaharuan Pendidikan Islam Hamka*. Tesis yang ditulis di UIN Syarif Hidayatullah pada tahun 2011 ini menjelaskan idealisme pendidikan Hamka. Hasil penelitian Roqib menelurkan gagasan-gagasan antara lain: pola pendidikan, integrasi guru dengan murid, media pendidikan, syarat-syarat pendidik, dan segala bentuk idealisme pendidikan Hamka banyak dituangkan melalui lembaga-lembaga yang didirikannya seperti *tabligh school*, kuliah *muballighin* serta melalui buku-buku yang telah dikarangnya seperti lembaga budi, lembaga hidup, lembaga hikmah dan *magnum opus*-nya yaitu tafsir al-Azhar.

Secara umum penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Bahwa Muktaruddin juga menempatkan tokoh Hamka sebagai objek kajian penelitian sekaligus menjadikan pemikiran Hamka dan tafsir al-Azhar sebagai pisau analisis dalam merumuskan idealisme pendidikan. Sisi lain yang membedakan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan terletak pada fokus kajian penelitian, yaitu antara idealisme pendidikan Hamka dan pendidikan perempuan dalam pandangan Hamka.

Kajian yang dikodifikasi dan dijabarkan di atas jelas memiliki perbedaan yang signifikan dengan penelitian yang penulis lakukan saat ini. Pembahasan

secara menyeluruh tentang akar gerakan dan sejarah feminisme yang menjadi dasar untuk menciptakan keadilan gender atau hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, memang secara jelas telah disampaikan oleh penelitian-penelitian yang dijabarkan di atas, akan tetapi untuk secara spesifik membahas tentang sebuah pandangan baru dari feminisme dalam kerangka pandangan agama Islam, belum terlalu menjadi sorotan penelitian-penelitian sebelumnya, terlebih memberikan gambaran tentang bagaimana feminisme Islam lahir, dan menjadi sebuah aliran feminisme baru, masih sangat sedikit yang melakukannya. Kalaupun ada pembahasannya baru sebatas konsep seorang tokoh atau pandangannya tentang seperti apa Islam menanggapi adanya feminisme.

Selain itu, mengembalikan peran pendidikan sebagai media atau alat melakukan perubahan sosial menjadi sebuah pembeda dalam penelitian ini, biasanya fungsi pendidikan diposisikan secara utuh dalam berbagai penelitian yang sudah ada, belum secara spesifik menjabarkan dengan penuh tentang fungsi pendidikan dalam melakukan transformasi nilai dari sebuah ideologi dan peranannya dalam melakukan perubahan sosial. Konsepsi ideologi feminisme Islam dalam rangka menciptakan kesetaraan hubungan antara laki-laki dan perempuan, yang ditransformasikan melalui jalur pendidikan adalah fokus utama penelitian ini, sehingga kajian reorientasi teori kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam pendidikan islam ini, perlu untuk segera dilakukan, mengingat pentingnya hal tersebut dalam membangun hubungan yang setara dalam kehidupan. Terlebih lagi pembahasan ini akan sangat membantu dan memudahkan proses sosialisai tentang seperti apa seharusnya hubungan antara laki-laki dan perempuan.

## F. Kerangka Teori

Kajian yang bersifat ilmiah umumnya didasarkan pada satu atau beberapa teori yang dapat dipertanggung jawabkan. Dalam kajian ini ada beberapa teori dan pendapat para ahli yang relevan dengan obyek kajian yang peneliti gunakan sebagai landasan teoritik. Adapun teori yang menjadi sandaran dalam tesis ini adalah sebagai berikut:

### 1. Diskursus Feminisme dalam al-Qur'an

Salah satu agenda kemanusiaan yang mendesak untuk segera digarap adalah menjadikan kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam struktur sosial masyarakat. Feminisme memperjuangkan dua hal yang selama ini tidak dimiliki oleh kaum perempuan pada umumnya, yaitu persamaan derajat mereka dengan laki-laki dan otonomi untuk menentukan apa yang baik bagi dirinya dalam banyak hal. Kedudukan perempuan dalam masyarakat lebih rendah dari laki-laki, bahkan mereka dianggap sebagai "*the second sex*", warga kelas dua.

Kemunculan gerakan feminisme sendiri diawali oleh suatu persepsi ketimpangan posisi perempuan dibandingkan laki-laki di masyarakat.<sup>14</sup> Hal ini yang kemudian membawa pada pemahaman dimungkinkannya sebuah pembongkaran terhadap ideologi gender yang penuh dengan ketidakadilan. Feminisme sebagai gerakan yang menekankan pada perjuangan kebebasan perempuan dari hegemoni laki-laki, berusaha meruntuhkan kemapanan yang semuanya didasarkan pada peran gender. Adapun secara konseptual, gender

---

<sup>14</sup> Fatalaya S. Hubies dalam Dadang S. Anshori dkk. (ed.), *Membicarakan Feminisme Refleksi Muslimah Atas Peran Sosial Kaum Wanita*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997, 19.

adalah identifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan berdasarkan konstruksi sosial maupun kultural.<sup>15</sup>

Secara historis, gerakan feminisme muncul dari dunia Barat. Namun bukan berarti perspektif feminis tidak pernah muncul di belahan bumi lainnya. Setidaknya terdapat empat aliran feminis yang masing-masing berkiblat pada teori sosial yang dipahami, yaitu feminisme liberal, feminisme sosial, feminisme marxis dan feminisme ekologis. Gerakan feminisme yang berkembang di Barat itu telah mempengaruhi teori-teori sosial dan pandangan berbagai agama, atau paling tidak memaksa kaum agamawan untuk melihat dan mengevaluasi kembali tafsiran posisi perempuan sebagaimana selama ini dipahami. Ini juga yang menyebabkan dan memberikan pengaruh munculnya feminisme di dunia Islam.

Sebenarnya, Islam sejak kedatangannya adalah agama yang menyokong kesetaraan laki-laki dan perempuan. Feminisme Islam lahir atas pergolakan pemikiran yang mengkolaborasikan semangat humanisme ajaran-ajarannya dan semangat keadaan zaman yang menuntut Islam mampu memberikan alternatif solutif yang membingkai setiap tindakan manusia berdasarkan nilai-nilai dan perintah Tuhan.

Para feminis Islam menyakini praktik kehidupan sosial pada masa nabi telah menempatkan posisi perempuan dalam kedudukan yang setara dengan laki-laki. Ini terlihat dari upaya yang dilakukan oleh nabi Muhammad pada masa jahiliyah, dimana sistem patriarkhi sangat kental dikalangan masyarakat

---

<sup>15</sup> Binar, *Wacana Dalam Keindonesian dan Kemodernan*, (Jakarta: Pustaka Cidesindo, 1998), 24.



Arab. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan melarang dilakukannya praktik membunuh bayi perempuan, yang dianggap sebagai aib disaat itu, dari sana dapat kita fahami, bahwa ada upaya dan semangat kesetaraan yang dilakukan oleh nabi Muhammad Saw. Istilah ini dipahami sebagai teologi feminisme, yaitu upaya menempatkan pemahaman dan penafsiran agama sebagai memecahkan masalah ketimpangan kehidupan. Teologi feminisme disebut juga sebagai gerakan revolusioner dalam mendekonstruksikan ideologi dan pemahaman keagamaan.

Selain itu teologi feminisme muncul sebagai sebuah reaksi atas tafsir dasar agama Islam yang masih bias gender, baik al-Qur'an ataupun as-Sunnah. Agama yang menjadi dasar dan acuan setiap tindakan manusia memiliki peranan yang sangat penting dalam mempengaruhi pemahaman seseorang. Melihat realitas semacam ini, dekonstruksi terhadap pandangan teologis sebagai akar terjadinya deskriminasi gender menjadi agenda utama gerakan ini. Terlebih ideologi patriarki yang menghegemoni mendapat legitimasi dari tafsir kitab suci (al-Qur'an) dan hadis Nabi (as-Sunnah).<sup>16</sup>

Salah satu misi al-Qur'an ialah terwujudnya keadilan dalam masyarakat. Keadilan dalam al-Qur'an mencakup segala segi kehidupan umat manusia, baik sebagai individu ataupun sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu, al-Qur'an tidak mentolerir segala bentuk penindasan, baik berdasarkan kelompok etnis, warna kulit, suku bangsa dan kepercayaan maupun yang berdasarkan jenis kelamin. Jika terdapat suatu hasil pemahaman

---

<sup>16</sup> Kadarusman, *Agama, Relasi Gender dan Feminisme*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana Yogyakarta, 2005), 36.



atau penafsiran yang menindas dan menyalahi nilai-nilai luhur kemanusiaan, maka hasil pemahaman dan penafsiran tersebut terbuka untuk diperdebatkan.<sup>17</sup>

Islam datang membawa misi al-Qur'an untuk membebaskan manusia dari berbagai bentuk kezaliman dan ketidakadilan. Islam kemudian dikenal sebagai agama pembebasan karena misinya dalam menyempurnakan akhlak manusia, termasuk di dalamnya pembebasan perempuan dari segala bentuk diskriminasi dan hegemoni.<sup>18</sup>

Tercatat dalam al-Qur'an tentang argumentasi yang menunjukkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Tentang kedudukan perempuan misalnya, Islam bukanlah sebagaimana diduga atau dipraktikkan sebagian masyarakat yang banyak memandang perempuan dengan stigma stereotip. Islam memberikan perhatian yang sangat besar dan mendudukkan posisi perempuan terhormat seperti halnya laki-laki. Baik dari segi amal perbuatan, relasi maupun kuasa (Q.S. Al 'Imron ayat 195 dan At-Taubah ayat 71).

Al-Qur'an juga menjelaskan, tidak ada perbedaan dalam proses penciptaan lelaki dan perempuan. Hal ini seperti yang termaktub dalam surat al-Hijr ayat 26. Secara biologis, keduanya memang nampak berbeda. Akan tetapi, al-Qur'an justru lebih menunjukkan unsur persamaan yang mendorong manusia untuk saling bekerjasama karena kesetaraan diantara mereka. Al-Qur'an juga tidak menafikan perbedaan antara laki-laki dan perempuan atau

---

<sup>17</sup> Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2001), 265.

<sup>18</sup> Zaitunah Subhan, *Al Qur'an dan Perempuan Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran*, (Jakarta: Prenamedia Grup, 2015), 30.

menghilangkan pentingnya perbedaan kedua jenis kelamin tersebut.<sup>19</sup> Perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki merupakan fakta yang tidak dapat dipungkiri. Tetapi kemampuan manusia untuk bertindak dan berprestasi tidak ditentukan oleh kondisi biologisnya, melainkan oleh rentang sosio-historis dimana dia ditempatkan, yaitu oleh tingkat kemajuan dan perkembangan peradaban masyarakatnya dalam kurun waktu tertentu.<sup>20</sup>

Kemudian, jika menelusuri kisah-kisah yang ada di dalam al Qur'an, seperti kisah Ratu Saba atau Ratu Bilqis. Kisah tersebut menggambarkan bahwa seorang perempuan mempunyai kemampuan yang sama seperti laki-laki sebagaimana Nabi Sulaiman AS, Fir'aun dan laki-laki lain yang menjadi raja atau dalam pemerintahan. Selain itu, kisah tentang Siti Maryam yang taat dalam beribadah, Asyiah istri Fir'aun yang tabah dalam ujian, Siti Sarah, Siti Hajar dan seterusnya, secara tersirat al-Qur'an menyampaikan penghargaan yang sama kepada nabi-nabi perempuan itu. Bahkan hingga di zaman nabi Muhammad Saw pun, banyak kisah perempuan yang dibenarkan berperan di dalam masyarakat dengan berbagai kegiatan yang bermanfaat baik untuk diri, keluarga maupun masyarakat.<sup>21</sup>

Aspek penting lainnya adalah, Islam mendudukan perempuan dalam dua posisi integral, yaitu sebagai hamba Allah dan khalifah Allah. *Pertama*, sebagai hamba Allah. Seorang perempuan mempunyai kewajiban yang sama seperti kaum laki-laki yaitu melaksanakan tugas dan perintah Allah. *Kedua*,

---

<sup>19</sup> Sofyan A. dan Zulkarnain Suleman, *Fikih Feminis Menghadirkan Teks Tandingan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 26.

<sup>20</sup> *Ibid*, 27.

<sup>21</sup> Ismah Salman, *Keluarga Sakinah Dalam 'Aisyiyah: Diskursus Jender di Organisasi Perempuan Muhammadiyah*, (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005), 116.

sebagai khalifah Allah.<sup>22</sup> Seorang perempuan diharapkan sama-sama berperan dengan laki-laki dalam menyejahterakan kehidupan dan menciptakan kedamaian dunia. Ajaran Islam dipahami, dihayati, diamalkan dan disebarluaskan kepada masyarakat tanpa terkecuali. Tidak kalah penting adalah perempuan juga dibekali seperti halnya laki-laki oleh Allah Swt, yaitu akal pikiran dan ilmu pengetahuan serta seluruh kandungan alam yang dapat digunakan perempuan untuk tugas-tugas yang diembannya.<sup>23</sup>

Karenanya, Islam selalu menghargai sifat seorang perempuan dan menganggapnya memainkan peran yang menyatu dengan peran laki-laki. Islam juga menganggap laki-laki memainkan peran yang menyatu dengan peran perempuan. Keduanya bukanlah musuh, lawan, atau saingan yang harus di *vis-à-vis* kan. Justru keduanya saling menolong dalam mencapai kesempurnaannya masing-masing sebagai laki-laki dan perempuan maupun sebagai manusia secara keseluruhan.<sup>24</sup>

## **2. Pendidikan Feminisme: Sebuah Pendekatan Normatif**

Istilah pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat di dalam masyarakat dan bangsa. Dengan demikian, makna pendidikan Islam dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina

---

<sup>22</sup> Peran sebagai khalifah Allah untuk seorang perempuan diwujudkan dalam bentuk dan karya dan amal sholeh melalui lapangan kerja yang bermacam-macam untuk dilaksanakan dengan baik dan ikhlas seperti: guru, dokter, insinyur, ibu, isteri, pengusaha, ilmuwan, apoteker, da'i, karyawan, manajer, pimpinan perusahaan dan sebagainya. Apapun bidang yang ditekuni dalam kehidupan dan mencari kehidupan, tetap dinilai sebagai khalifah Allah dalam menyejahterakan bumi ini. *Ibid*, 118.

<sup>23</sup> *Ibid*.

<sup>24</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Kedudukan Perempuan dalam Islam*, (selanjutnya tertulis *Kedudukan Wanita*) Terjemahan Melathi Adhi Damayanti dan Santi Indra Astuti, (Jakarta: PT.Global Media Publishing, 2003), 39

kepribadiannya sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.<sup>25</sup> Telah menjadi buah bibir bahwa pendidikan selain *transfer of knowledge* (transfer ilmu), juga berfungsi sebagai *transfer of value* (transfer nilai). Nilai disini juga dimaksudkan bahwa pendidikan sebagai transfer untuk perubahan sosial. Lebih sempit pendidikan formal berfungsi sebagai proses pembaharuan sosial.<sup>26</sup>

Islam sebagai sumber nilai yang universal menempatkan pendidikan dalam posisi vital. Dalam hal ini adalah, menjadikan pendidikan Islam sebagai media transformasi ilmu pengetahuan untuk mewujudkan perubahan sosial. Nilai-nilai universal yang dimiliki Islam penting untuk diaplikasikan dalam pendidikan, terutama sebagai proses humanisasi, mengingat banyak sekali proses dehumanisasi dalam tubuh pendidikan Islam. Menempatkan kembali pendidikan Islam sebagai alat untuk mengkampanyekan gerakan pencerdasan sama halnya menempatkan kembali pendidikan Islam ke dalam posisi strategisnya, yaitu dalam interaksi dan internalisasi nilai-nilai spiritual serta intelektual manusia. Suatu nilai pendidikan Islam yang sepenuhnya didasarkan pada al-Qur'an dan Sunnah Nabi tanpa adanya pemihakan.

Al-Qur'an adalah satu-satunya kitab suci yang memperlakukan individu baik laki-laki ataupun perempuan dengan cara yang sama. Hal ini tercermin dari apa yang dikatakan al-Qur'an mengenai hubungan antara Allah dengan individu yang bukan diungkapkan dengan terminologi jenis kelamin. Berkaitan dengan masalah spiritualitas, tidak ada hak perempuan yang

---

<sup>25</sup> Djumransjah, dkk, *Pendidikan Islam ; Menggali "Tradisi", Meneguhkan Eksistensi*, (Malang :UIN-Malang Press, 2007), 1

<sup>26</sup> Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), 25

berbeda dari laki-laki.<sup>27</sup> Al-Qur'an juga telah menegaskan bahwa seseorang baik laki-laki maupun perempuan akan diberi ganjaran sesuai dengan amal shalih yang menjadi tanggung jawabnya untuk melaksanakannya.<sup>28</sup>

Ketika berbagai sistem sosial menetapkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan, mereka menyimpulkan bahwa perbedaan ini juga merupakan petunjuk adanya perbedaan nilai. Padahal tidak ada petunjuk bahwa al-Qur'an yang menghendaki agar umat memahaminya sebagai perbedaan fitrah antara laki-laki dan perempuan dalam hal potensi spiritual. Oleh karena itu, bagaimanapun banyaknya perbedaan yang terjadi antara laki-laki dan perempuan, akan tetapi persamaan antara laki-laki dan perempuan sebagai hak kemanusiaan tetaplah lebih besar.<sup>29</sup>

Pendidikan perempuan merupakan salah satu aspek yang paling sedikit disentuh dalam ranah pembaharuan pemikiran pendidikan Islam. Berbagai data menunjukkan betapa timpangnya antara ilmuwan laki-laki dan ilmuwan perempuan dalam lintasan sejarah Islam. Sehingga terkesan dunia pendidikan adalah dunianya kaum laki-laki. Sementara kaum perempuan hanya dituntut untuk berilmu sekedar melampaui batas buta huruf atau supaya dapat mengimbangi kadar intelektual kaum laki-laki semata. Fakta ini jelas

---

<sup>27</sup> Berkaitan dengan masalah spiritualis atau pendidikan tasawuf. Umat Islam mempunyai figur sufi perempuan yang namanya senantiasa harum sepanjang zaman. Rabi'ah al Adawiyah atau yang lebih populer dengan nama Rabi'ah Bashri adalah seorang sufi perempuan yang sangat *excellence*. Secara universal, ia dihormati di kalangan umat Islam. Sungguh, dalam sejarah umat Islam, kaum sufi perempuan muncul pada periode sangat awal, dan martabat orang suci diberikan secara sama, baik kepada perempuan maupun kepada laki-laki. Tidak ada kesulitan bagi kaum perempuan diterima sebagai sufi. Bahkan kedudukan mereka sebagai sufi begitu terhormat, sehingga para laki-laki harus mengakui status yang tinggi kepada mereka. Asghar Ali Engineer, *Pembebasan Perempuan* (Yogyakarta: LKIS, 2003), 196.

<sup>28</sup> Nurjannah Ismail, *Perempuan dalam Pasungan Bias Laki-Laki dalam Penafsiran* (Yogyakarta: LKIS, 2003), 65.

<sup>29</sup> *Ibid*, 66.

bertentangan dengan al-Qur'an yang membenarkan hak persamaan. Maka konsep pendidikan Islam perlu berupaya untuk merekonstruksi sistem pendidikan agar memaksimalkan potensi intelektual kaum perempuan yang lebih dari setengah jumlah umat Islam.<sup>30</sup>

Konsep pendidikan yang dimaksud adalah konsep pendidikan yang berbasis kerakyatan. Moh. Roqib mengungkapkan, pendidikan kerakyatan dalam Islam terdapat dalam sistem universitas rakyat. Saat ini, universitas rakyat diambil alih dan dipraktikkan di universitas-universitas Barat. Konsep tersebut berdasar pada teori yang mengatakan bahwa mencari ilmu dalam masyarakat Islam adalah ibadah.<sup>31</sup>

Dalam bidang pendidikan Islam, sebenarnya al-Qur'an<sup>32</sup> dan hadits tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan. Kedua jenis kelamin ini sama-sama mempunyai hak dan kewajiban dalam dunia ilmu pengetahuan. Perolehan ilmu pengetahuan merupakan hak asasi setiap manusia tanpa membedakan jenis kelamin. Dengan demikian, secara umum pandangan al-

---

<sup>30</sup> Ali Muhanif, *Mutiara Terpendam Perempuan dalam Literatur Islam Klasik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 33.

<sup>31</sup> Moh. Roqib, *Pendidikan Perempuan* (Purwokerto: STAIN Press, 2003), 46.

<sup>32</sup> Al-Qur'an yang menjadi pedoman utama umat Islam bisa dikatakan netral dalam uraiannya tentang hubungan laki-laki dan perempuan. Dikatakan netral karena dalam masyarakat yang demikian tajam pola diskriminasi jender, al-Qur'an menawarkan sekian ayat yang memberikan nasihat bahwa laki-laki dan perempuan dapat berdialog dalam berbagai kebaikan bersama berdasarkan ketentuan bahwa ketakwaan saja yang menjadi tolak ukur derajat seseorang di sisi Tuhan. Akan tetapi, keseimbangan berdasarkan jender dan revolusi Islam ini kemudian di tangan para penafsir al-Qur'an yang memiliki kecenderungan parsial menjadi bahan baku keyakinan bahwa al-Qur'an membawa risalah diskriminasi jender berdasarkan argumen ayat-ayat al-Qur'an yang dilepaskan dari konteks historisnya. Ayat-ayat yang lahir dalam konteks tertentu dipaksakan bermakna demikian dengan mengabaikan ayat-ayat lain yang memberikan ruang kebebasan bagi manusia untuk memahaminya secara lebih demokratis dan egaliter. Salamah, Noorhidayati, *Kontroversi Nabi Perempuan dalam Islam: Reinterpretasi Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Kenabian*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 114-115



Qur'an dalam hal relasi gender, khususnya terhadap peran dan kedudukan perempuan dalam pendidikan sangatlah positif dan konstruktif.<sup>33</sup>

Dalam dunia pendidikan secara umum, Paulo Freire sering menjadi sebuah wacana dialogis untuk menyelesaikan kebekuan dalam pendidikan. Bahkan ia dimonumenkan sebagai pahlawan pendidikan kritis (*the hero of critical education*). Salah satu teorinya dalam pendidikan yang paling masyhur adalah bahwa pendidikan untuk memanusiakan manusia (humanisasi). Teori ini lebih condong ke arah filosofi eksistensialisme yang berusaha menggagas konsep manusia dan seluk beluk persoalan yang melingkupinya.<sup>34</sup>

Jika menilik gagasan dan tujuan yang diinginkan Freire, ini menjadi sejalan dengan apa yang dicita-citakan oleh pendidikan perempuan dalam Islam. Secara bersamaan, keduanya sama-sama mengedepankan pembebasan manusia dengan menjunjung tinggi hak manusia sebagaimana mestinya. Karenanya, Pendidikan perempuan dalam Islam harus lebih memfokuskan diri dengan mengadopsi pemahaman dan argumen agama sebagai dasar dalam melangsungkan proses pembelajarannya. Ini dapat menjadi tawaran konstruktif yang diminati dan dapat menjadi jawaban atas kebuntuan dan kebutuhan manusia akan muatan ajaran yang berbau agama serta mendekati ajaran-ajaran yang diyakini dalam setiap praktek yang dijalankannya.

Karenanya, mencari kerangka berpikir baru dalam merumuskan pendidikan perempuan yang membebaskan dengan berdasar kepada ajaran al-Qur'an dapat menjadi tawaran yang menguntungkan. Dalam hal ini,

---

<sup>33</sup> *Ibid*, 42.

<sup>34</sup> Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif* (Yogyakarta: LKiS, 2008), 18



pembacaan dilakukan terhadap tafsir al-Azhar dan beberapa buku karya Hamka yang memang secara spesifik membahas tentang perempuan sebagai lokomotif dalam merumuskan arah dan tujuan pendidikan perempuan di Indonesia. Epistemologi tafsir Hamka mengacu pada kehidupan modernitas yang kehilangan spiritualitas. Maka, menjadi konsekuensi logis untuk mencari rumusan tujuan pendidikan perempuan yang berbasis pada penanaman nilai-nilai spiritualitas.

### **3. Konsepsi Tujuan Pendidikan Islam**

Konsep tujuan pendidikan merupakan kerangka acuan yang diinginkan dalam melakukan proses pendidikan agar *output* pendidikan menjadi terarah. Prof. Dr. Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany mengatakan bahwa definisi konsep tujuan pendidikan paling primordial adalah “perubahan yang diinginkan atas proses pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik pada tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya, dalam kehidupan bermasyarakat disekitarnya, ataupun pada proses pendidikan dan pengajaran itu sendiri sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai proporsi diantara profesi asasi dalam masyarakat”.<sup>35</sup> Dari pernyataan tersebut, maksud paling sederhana dari tujuan pendidikan setidaknya mencakup tiga prinsip dan nilai dasar keberhasilan setelah melakukan proses pendidikan, yaitu prinsip perubahan individu, prinsip perubahan sosial, dan prinsip perubahan secara professional.

---

<sup>35</sup> Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (terj. Hasan Langgulung), (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), , 399.

Nilai-nilai yang menjadi dasar keberhasilan tujuan pendidikan seperti dimaksud di atas adalah, nilai-nilai materi yang memelihara wujud manusia dari segi material, nilai-nilai yang berkaitan dengan kebenaran universal bagi mereka yang mencari ilmu pengetahuan, nilai-nilai estetika yang menyangkut soal penghargaan kepada keindahan, nilai akhlak yang menjadi sumber perilaku dan tanggungjawab dan nilai-nilai spiritual yang menyangkut ketundukan vertikal dan dialektika horizontal.<sup>36</sup> Dari kelima prinsip tujuan keberhasilan yang ingin dicapai dari proses pendidikan tersebut, kedua prinsip terakhir itulah yang menjadi perhatian besar bagi tujuan pendidikan Islam, yakni pentingnya penanaman nilai-nilai akhlak dan spiritual.

Tujuan pendidikan sendiri dalam hirarki pencapaiannya diklasifikasikan menjadi: tujuan umum yang akan dicapai dan berkaitan dengan tujuan khusus yang akan dicapai dalam proses pendidikan. Berkaitan dengan tujuan umum pendidikan, Mohd. Athiya el-Abrasy menyimpulkan lima tujuan umum pendidikan, yaitu: pembentukan akhlak mulia, persiapan untuk kehidupan duniawi dan eskatologi, persiapan mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan, menumbuhkan spirit ilmiah (*scientific spirit*) pada peserta didik dan menyiapkan dari segi professional, teknis dan perusahaan supaya ia dapat menguasai profesi tertentu.<sup>37</sup>

Prof. Abd. Rahman Nahlawy dalam bukunya “Dasar-Dasar Pendidikan Islam dan Metode-Metode Pengajarannya” meringkas tujuan umum pendidikan menjadi empat tujuan, yaitu: pemenuhan kebutuhan akal pikiran

---

<sup>36</sup> Mohd. Labib el-Najihy, “Muqoddimah fi Falsafah Attarbiyah”, dalam, al-Syaibani, *Falsafat...*, 403-404.

<sup>37</sup> al-Syaibani, *Falsafat...*, 416-417.

(intelektual), pemenuhan kebutuhan minat dan bakat personal, pemenuhan kebutuhan dalam pengarusutamaan peran generasi muda berkelanjutan, dan pemenuhan prinsip-prinsip keseimbangan.

Berkaitan dengan tujuan khusus pendidikan, al-Syaibani membaginya menjadi 10 (sepuluh) pemenuhan kebutuhan, diantaranya: 1) penanaman nilai akidah keislaman; 2) penanaman kesadaran terhadap prinsip dan dasar akhlak mulia; 3) penanaman rukun iman berdasar pada kesadaran dan perasaan; 4) menumbuhkan minat generasi muda untuk menambah pengetahuan adab dan pengetahuan keagamaan untuk mematuhi hukum dengan penuh kecintaan dan kerelaan; 5) penanaman rasa kecintaan terhadap al-Qur'an, seperti membaca, memahami makna dan mengamalkan pesan ajarannya; 6) menumbuhkan kebanggaan dan cinta terhadap sejarah kebudayaan Islam; 7) menumbuhkan sikap saling tolong-menolong, semangat patriotisme dan nasionalisme; 8) mendidik naluri, motivasi dan keinginan generasi muda dan membentenginya dengan akidah; 9) penanaman nilai-nilai keimanan yang kuat kepada Allah pada diri peserta didik dan menyuburkan kecintaannya kepada Allah; 10) membersihkan hati dari sifat iri, dengki dan penyakit hati lainnya yang menyebabkan kemaksiatan dan kesesatan.<sup>38</sup>

Adapun prinsip dasar tujuan pendidikan Islam meliputi: 1) prinsip menyeluruh (universal); 2) prinsip keseimbangan dan kesederhanaan; 3) prinsip kejelasan; 4) prinsip kesesuaian (tidak bertentangan); 5) prinsip realisme dan

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, 422-424.

dapat dilaksanakan; 6) prinsip perubahan yang sejalan dengan keinginan; 7) prinsip pluralisme; dan 8) prinsip kedinamisan.<sup>39</sup>

#### **4. Peta Ideologi dan Paradigma Pendidikan Perempuan**

Secara umum, paradigma pendidikan dapat dibedakan menjadi tiga macam paradigma pemikiran, yaitu paradigma konservatif, paradigma liberal dan paradigma radikal (kritis). Paradigma konservatif berangkat dari asumsi bahwa ketidaksederajatan dalam struktur masyarakat, seperti timpangnya posisi laki-laki dan perempuan, merupakan suatu hukum alamiah yang bersifat keniscayaan, telah menjadi ketentuan sejarah bahwa perubahan relasi kelas, relasi gender, bagi mereka bukan merupakan persoalan yang mesti diperjuangkan. Primordialisme paradigma konservatif dibangun atas keyakinan bahwa masyarakat tidak dapat mempengaruhi perubahan ataupun sekedar merencanakan perubahan sosial. Paradigma pemikiran konservatif cenderung fatalistik, menganggap semua telah menjadi ketentuan berdasarkan takdir Tuhan.

Pada perkembangan selanjutnya, paradigma konservatif dalam melihat persoalan, seperti mereka yang menderita karena struktur kelas sosial, buta huruf, kemiskinan, ketidakadilan gender atau kaum tertindas, cenderung menyalahkan individu mereka sendiri. Menurut Mansour Fakih, kaum konservatif sangat melihat pentingnya harmoni dalam masyarakat dan menghindari adanya konflik dan kontradiksi. Oleh karena itu, tradisi, relasi sosial, ataupun sistem sosial tidak ada yang salah sehingga harus tetap

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, 437-443.

dipertahankan.<sup>40</sup> Dalam bahasa lain, paradigma konservatif dibangun atas dasar untuk mempertahankan *status quo* dalam struktur masyarakat.

Kedua, paradigma pendidikan liberal. Kaum liberal berangkat dari pandangan bahwa sejak awal manusia memang memiliki segudang permasalahan di masyarakat. Mereka berkeyakinan bahwa pendidikan tidak memiliki kaitan dengan persoalan politik, ekonomi dan hak asasi manusia yang harus dihormati oleh masyarakat. Namun, pada tugas dan tanggungjawab pendidikan, kaum liberal tetap mementingkan aspek kesesuaian antara pendidikan dengan kondisi politik dan ekonomi. Paradigma pendidikan liberal juga lebih terfokus pada usaha bagaimana membantu individu untuk mencapai tujuan pendidikan dengan fokus pada usaha memperbaharui metode pendidikan.<sup>41</sup>

Paradigma pendidikan konservatif maupun liberal sama-sama berpendirian bahwa pendidikan adalah a-politik. Target utama dari usaha pendidikan adalah menjadikan peserta didik *excellence*. Kaum liberal tidak melihat bahwa adanya struktur kelas, dominasi politik, budaya serta diskriminasi gender merupakan mata rantai keterkaitan yang saling berkelindan di dalam pendidikan. Bahkan, dalam hal *structural functionalism*, pendidikan justru dianggap sebagai balai konservasi dan mobilitas massif untuk melestarikan, menstabilkan, mensosialisasikan serta mereproduksi norma-norma dan nilai-nilai yang ada di masyarakat luas.

---

<sup>40</sup> Faqih, *Analisis...*, 80.

<sup>41</sup> *Ibid.*, 81.

Jika ditelisik lebih dalam, embrio lahirnya paradigma pendidikan liberal bertolak dari pandangan yang menekankan pengembangan kemampuan individu, hak individual (baca: eksistensialisme), pengkultusan kebebasan (*freedoms*) dan perubahan sosial secara inskriminal demi menjaga stabilitas berkepanjangan. Sejarah liberalisme berakar pada bangkitnya masyarakat semi-urban atau kelas menengah yang ditandai dengan bangkitnya kapitalisme.

Pengaruh liberalisme dalam pendidikan dapat dilihat dari komponen-komponen dalam pendidikan. Komponen pertama adalah keterkaitan erat dengan pengaruh filsafat barat Amerika dan Eropa, terutama pengaruh filsafat eksistensialisme yang dipopulerkan oleh Hegel. Corak pemikiran yang menjadi idaman adalah manusia yang menjunjung tinggi rasionalitas, seperti bahwa semua manusia memiliki potensi sama dalam intelektual, sehingga menjadikan kehidupan manusia sebagai persaingan yang harus dimenangkan, pengarusutamaan prestasi melalui seleksi yang bermuara pada perankingan disetiap sendi kehidupan.

Ketiga, paradigma pendidikan kritis. Paradigma kritis sering disamakan dengan paradigma konflik dalam feminisme. Pendidikan bagi jamaah aliran kritis merupakan arena perjuangan untuk pembebasan dari segala bentuk diskriminasi dan ketidakadilan. Jika kaum konservatif memandang pendidikan sebagai penjaga gawang *status quo*, dan bagi kaum liberal pendidikan sebagai sarana perubahan sosial yang moderat, maka paradigma pendidikan kritis menghendaki perubahan struktur secara fundamental dalam relasi politik,

sosial, ekonomi, dan budaya. Bagi penganut paradigma kritis, dunia pendidikan menjadi penyumbang terbesar terhadap adanya struktur kelas, diskriminasi gender, dan rasisme yang ada dalam masyarakat. Paradigma ini jelas bertentangan dengan paradigma liberal yang menganggap bahwa pendidikan terlepas dari persoalan kelas dan gender yang ada dalam masyarakat.<sup>42</sup>

Dalam perspektif paradigme kritis, urusan pendidikan yaitu melakukan refleksi kritis terhadap *the dominant ideology* ke arah transformasi sosial. Tugas utama pendidikan adalah menciptakan ruang agar terwujud sikap kritis terhadap sistem dan struktur sosial yang diskriminatif, ketidakadilan, melakukan dekonstruksi dan advokasi menuju sistem relasi sosial yang lebih adil. Adapun dalam visi, paradigma pendidikan kritis menjadi ladang subur untuk melakukan kritik dan menganalisis secara bebas terhadap sistem dominan sebagai pemihakan terhadap rakyat kecil, diskriminasi gender ataupun mereka yang tertindas untuk menciptakan relasi sosial baru yang lebih adil. Dengan kata lain, tugas utama pendidikan adalah “memanusiakan” kembali manusia yang mengalami eksploitasi dan dehumanisasi karena struktur dan sistem yang tidak adil.<sup>43</sup>

Setelah membaca peta ideologi pendidikan di atas, dan dengan membaca *core values* gagasan pemikiran Hamka tentang perempuan, menjadi mudah untuk memposisikan Hamka sebagai pemikir pendidikan bergenre kritis. Hal ini tentu dengan melihat tema pemikiran perempuannya, seperti

---

<sup>42</sup> *Ibid.*, 84-98.

<sup>43</sup> Moh. Roqib, *Pendidikan Perempuan...*, xvii.



tertuang eksplisit di karya-karyanya, yang banyak bicara soal ketidakadilan, eksploitasi kelas, dan diskriminasi gender. Pandangannya terhadap kedudukan perempuan dengan tanpa bersikap “mengadili” dan terobosan pemikirannya terkait bagaimana seharusnya pendidikan mampu membebaskan perempuan dari ketertindasan, baik dalam kacamata teologis maupun sosiologis, mengesankan kepeduliannya terhadap persoalan ketidakadilan sosial dan sekaligus memosisikannya sebagai pemikir pendidikan berparadigma kritis.

Sekalipun Hamka memiliki pemikiran pendidikan yang kritis terhadap situasi sosial pada waktu itu, namun ada sisi yang membedakan pemikiran Hamka dengan pemikir pendidikan kritis lainnya. Bedanya, kalau wacana pendidikan kritis perspektif pemikiran barat mengusung wacana perlawanan melalui pendidikan dengan meninggalkan nilai-nilai keagamaan. Sedangkan Hamka menempatkan dirinya sebagai pemikir yang sangat dekat dengan gagasan-gagasan keagamaan, meskipun beliau sendiri kerap kali mengkritisi ayat-ayat yang dianggap telah mapan.

Pendidikan perempuan kritis sebagaimana diinginkan oleh Hamka memiliki keunikan yang tak lazim dengan pendapat umum. Hamka memiliki kecenderungan pemikiran yang kritis namun tetap agamis. Pendidikan kritis bagi perempuan perspektif Hamka lebih menonjolkan aspek-aspek sosial moral yang bermuara pada kekuatan spiritual. Artinya, membangun kecerdasan spiritual adalah kunci dalam membangun peradaban kemanusiaan. Dalam perspektif psikologis, membangun kecerdasan spiritual berarti membangun kecerdasan intelektual dan kecerdasan sosial-moral.

Untuk memudahkan melakukan pembacaan dari pandangan Hamka terkait dengan pendidikan perempuan penulis mencoba menyusunnya dalam sebuah bagan sederhana, yang dengan ini diharapkan mempermudah memperoleh gagasan-gagasan dari pemikiran Hamka tadi, bagan ini penulis coba adopsi dari pemikiran Danah Zohar dan Iann Marshall.

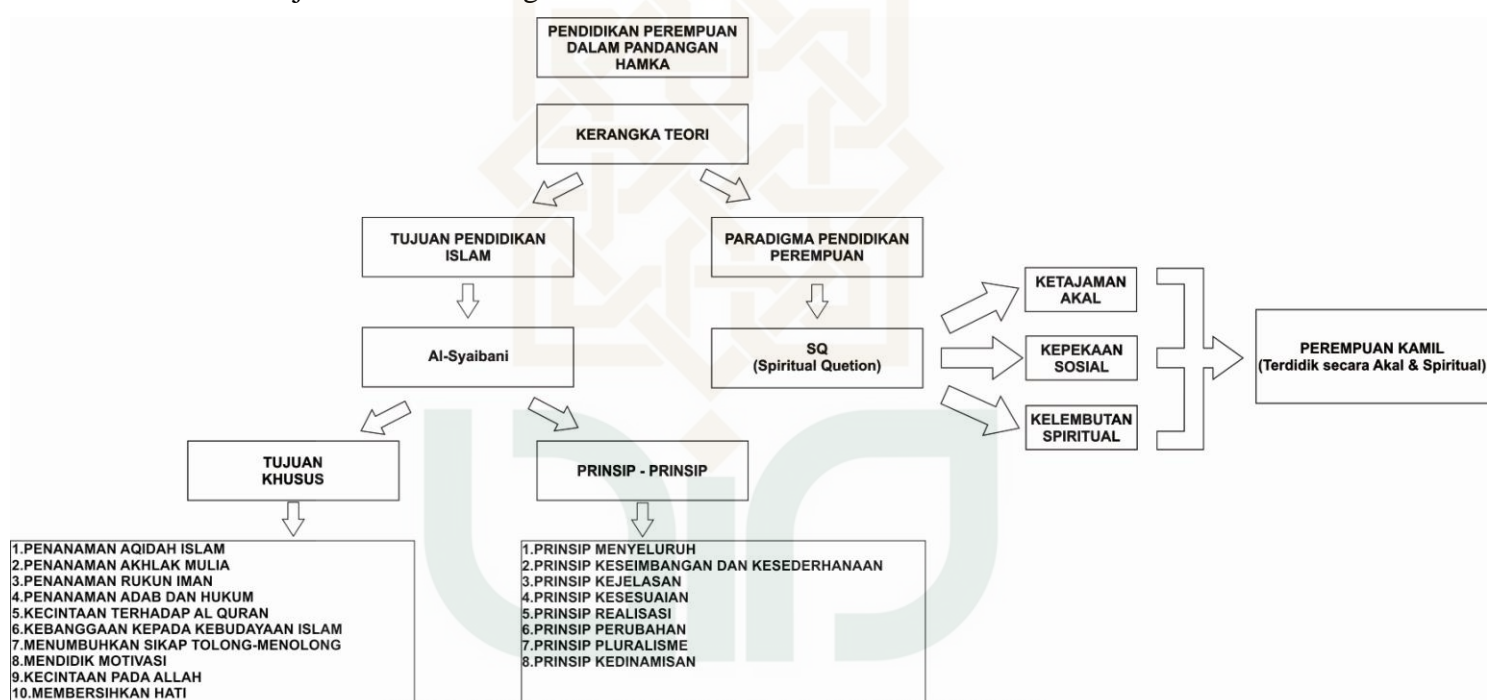
Paradigma bekerja menuntun masyarakat melalui cara pandang umum yang menjadi rujukan masyarakat untuk menentukan perilaku. Sedangkan spiritualitas dalam perspektif psikologi, bekerja pada pusat otak, yaitu dari fungsi-fungsi penyatu otak. Spiritualitas mengintegrasikan semua kecerdasan manusia sehingga memungkinkan manusia untuk cerdas secara intelektual, emosional dan spiritual itu sendiri.<sup>44</sup> Dalam term lain, spiritualitas kaitannya dengan ruh/jiwa yang membentuk perilaku, sedangkan paradigma berkaitan dengan gagasan yang membentuk pemikiran manusia.

Perlu digarisbawahi bahwa spiritualitas tidak selalu berkaitan dengan ritus/ religiusitas. Bagi sebagian manusia, SQ (*spiritual Quotien/kecerdasan spiritual*) menemukan cara pengungkapannya melalui agama formal, tetapi kenyataan menunjukkan bahwa beragama tidak menjamin SQ yang tinggi. Banyak penganut Humanisme dan Ateisme memiliki SQ sangat tinggi; begitupun sebaliknya.

---

<sup>44</sup> Danah Zohar dan Iann Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, terj. Rahmani Astuti, dkk. (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 5.

Agama formal adalah perangkat aturan dan kepercayaan yang dibebankan secara eksternal. Agama bersifat *top-down*, diwarisi dari pendeta, nabi dan kitab suci atau ditanamkan melalui keluarga dan tradisi. Sedangkan SQ adalah kemampuan internal bawaan otak dan jiwa manusia, yang sumber terdalamnya adalah inti alam semesta itu sendiri.<sup>45</sup> Secara teori diatas akan dijelaskan dalam bagan berikut :



Kerangka teori diatas merupakan susunan bagan yang coba penulis gunakan dalam mengurai pemikiran Hamka, dalam hal ini mencari konstruksi yang tepat terkait tujuan pendidikan perempuan dalam pandangan Hamka. Selain itu teori ini digunakan untuk memperoleh komposisi yang sesuai agar pembahasan tidak melebar dan lebih terfokus.

<sup>45</sup> *Ibid.*, hlm. 8.

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Ditinjau dari sumber data yang digunakan, jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Analisis data dilakukan dengan metode analisis data kualitatif.<sup>46</sup> Penelitian kepustakaan digunakan untuk melakukan pengumpulan data berupa teks-teks tertulis seperti dokumen, buku dan dan arsip-arsip lainnya yang sesuai dengan tema penelitian, terutama sumber otoritatif karya Hamka dan sumber-sumber sekunder yang berkaitan.

Sebagai proses *understanding* terhadap berbagai teks tersebut, peneliti melakukan interpretasi terhadap teks secara deskriptif-analitik, yaitu mengawalinya dengan pengumpulan data secara sistematis, melakukan penelaahan, melakukan penyeleksian dan melakukan komparasi data untuk kemudian diambil kesimpulan. Penyajian data deskriptif-analitik merupakan upaya peneliti dalam menjelaskan bagaimana dan mengapa situasi, peristiwa dan pemikiran itu terjadi. Dalam hal ini peneliti menelusuri berbagai latar belakang, *setting* sosial dan motif yang tersembunyi di balik fenomena.

Selanjutnya data dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) memilih dan mengelompokkan data sesuai dengan tema-tema

---

<sup>46</sup> Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yakni data yang tidak bisa diukur atau dinilai dengan angk-angka secara langsung. Lihat Robert Bogdan dkk, *Introduction to Qualitative Research Methods*, diterjemahkan oleh Arief Furqon, *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), 21. Bandingkan dengan Lexy.J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000), 2-8.

pembahasan dalam sub bab yang telah ditentukan; (2) mendeskripsikan data-data itu sesuai dengan kerangka pembahasan; (3)selanjutnya data yang terkumpul dianalisis dengan metode eklektik, yaitu metode analisis yang menggabungkan metodededuktif dan induktif secara sirkular. Analisis dilakukan dengan terlebih dahulu memaparkan data secara langsung (misalnya kutipan langsung) kemudian menjelaskan dengan mengaitkan dengan temuan-temuan terdahulu sebagaimana yang dipaparkan dalam kerangka teori.

## **2. Pendekatan Penelitian**

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan “*historis-hermeneutis*” dan pendekatan “*filosafis-rasionalis*”. Sejarah dan hermeneutika dalam penelitian ini, sebagaimana fokus kajiannya, keduanya dimaknai sebagai pendekatan yang secara prinsip melakukan pembacaan terhadap peristiwa pada masa lampau. Hermeneutika pada dasarnya merupakan suatu cara untuk menafsirkan simbol berupa teks atau sesuatu yang diperlakukan sebagai teks untuk ditemukan arti, makna dan tujuannya. Pendekatan hermeneutika sangat syarat akan adanya kemampuan untuk menginterpretasikan masa lampau yang tidak dialami kemudian dibawa ke dalam konteks saat ini dan bisa dipahami secara nyata.<sup>47</sup> Sedangkan sejarah merupakan kajian terhadap peristiwa masa lampau yang lebih menitikberatkan pada peristiwa secara periodik.

Jika melihat objek kajian pembahasan, sejarah dan hermeneutika merupakan dua pendekatan penelitian yang fokus kajiannya berjalan seiring

---

<sup>47</sup> Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 85.

berkelindan. Oleh karena itu, peneliti menilai penggunaan pendekatan *historis-hermeneutis* sesuai dengan tema dan fokus penelitian yang peneliti lakukan. Operasionalisasi pendekatan *historis-hermeneutis* digunakan untuk menelaah sejarah perkembangan pemikiran dan pandangan umum terhadap perempuan berdasarkan sumber yang ada. Dalam penelitian ini, peneliti juga melakukan kategorisasi dan interpretasi latar belakang psikologi tokoh (*psychological interpretation*) Hamka.

Sedangkan pendekatan *filosofis-rasionalis*, dalam hal ini peneliti meminjam pendapat Noeng Muhadjir yang dengan gamblang menawarkan pola-pikir logis dengan pendekatan rasionalistis untuk mengenal tipologi pemikiran seseorang atau sekelompok orang yang sering dikenal dengan “organisasi”, yakni pola-pikir sistematis, fungsional, pragmatis, kontekstual, eklektis dan utopis.<sup>48</sup>

Sekedar ilustrasi, ciri hakiki pola-pikir sistematis adalah penggunaan objek ilmu untuk menampilkan klasifikasi eksplisit, pola-pikir fungsional memfokuskan perhatiannya bukan pada esensi substansi, melainkan pada esensi fungsi yang diperankannya. Pola pikir fungsionalisme pun muncul sebagai *grand theory* bagi sosiologi aliran interaksionalisme dan psikologi sosial aliran interaksionisme. Seseorang dikatakan berpola pikir pragmatis jika ia memandang sesuatu menjadi berharga apabila ada kegunaannya. Pola-pikir kontekstul merupakan pola-pikir yang mementingkan kekinian, kondisi atau

---

<sup>48</sup> Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1992), 91-99.



situasi masa kini. Pola-pikir eklektis cenderung memilih semua yang terbaik dari aliran apapun. Pola-pikir utopis adalah mengidealisasikan sesuatu sebagai yang diharapkan untuk dijangkau. Konsep *learning society* merupakan utopis-etis dalam komunitas pendidikan.

Pendekatan *filosofis-rasionalis* dalam hal ini digunakan untuk melacak pola epistemologi pemikiran Hamka yang menuangkan pemikiran dan pandangannya terhadap perempuan, metode-metode dalam memperoleh kebenaran dan validitas setiap pengetahuan yang dihasilkan dari metodologi dan sumber pengetahuan berdasarkan bangunan pola-pikir keilmuan ketokohan. Hal-hal tersebut secara fundamental menjadi dasar terhadap struktur pemikiran Hamka.

### **3. Sumber Data**

#### **a. Data Primer**

Sumber primer dalam penelitian ini sepenuhnya menggunakan karya-karya Hamka yang secara spesifik berbicara tentang pendidikan dan perempuan. karya-karya tersebut adalah: *Tafsir al-Azhar Juz I sampai Juz XXX, Kenang-Kenangan Hidup, Islam dan Adat, Agama dan Perempuan, Islam dan Demokrasi, Falsafah Hidup, Falsafah Ideologi Islam, Pelajaran Agama Islam, Lembaga Hidup, Hak-Hak Azasi Manusia Dipandang dari Segi Islam, Buya Hamka Berbicara tentang Perempuan, Kebudayaan Islam di Indonesia, Lembaga Budi, Tasawuf Modern, Islam: Revolusi Ideologi dan Keadilan Sosial, Keadilan Sosial dalam Islam, Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi, Islam dan Adat Minangkabau, Di*



*Bawah Lindungan Ka'bah, Tenggelamnya Kapal Van der Wijk, Sejarah Umat Islam.*

#### **b. Data Sekunder**

Adapun yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah: *Feminist Thought* karya Rosemarie Putnam Tong yang membahas secara gamblang tentang feminismedan menjadi dasar untuk menciptakan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. *Pengantar Memahami Feminisme dan Post-feminisme* oleh The Routledge Companion to Feminism and Postfeminism tahun 2004, *Muslimah Sejati* karya Prof. Dr. Hj. Siti Musdah Mulia, M.A dan *Teologi Feminisme Islam* karya Syarif Hidayatullah, M.Ag., M.A yang memberikan inspirasi dan dasar dalam melihat feminisme berdasarkan nilai-nilai agama islam. *Ideologi Pendidikan Islam* karya Prof. Dr. Ahcmadi yang menawarkan pendidikan islam secara normatif namun sarat dengan nilai-nilai transendental ilahiah dan insaniah, yang menjadi dasar dalam memberikan konsep transformasi nilai melalui pendidikan.

Selain itu buku-buku yang digunakan adalah sebagai berikut : *Membincang Feminisme Diskursus Gender Prespektif Islam* karya Dr. Mansour Fakih dkk, *Pendidikan Perempuan* karya Drs. Moh. Roqib M.Ag., *membicarakan Berbeda Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender* karya Ratna Megawangi, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* karya Dr. Mansour Fakih, *Second Sex* karya Simone De Beauvoir, *Wacana*

*Teologi Feminis* karya Z. Baidhawi, serta buku-buku, dan karya lainnya yang relevan dengan pembahasan tesis ini.

#### 4. Metode Anyaman (*triangulation*) dan *Content Analysis*

Dengan menggunakan klasifikasi metode penelitian James H Mc. Millah dan Sally Schumacher,<sup>49</sup> karena sumber data penelitian berasal dari data pustaka, penelitian kualitatif ini menggunakan metode *inquiry non-interaktif*, yakni penelitian yang merujuk pada analisis teks melalui dokumen, buku, jurnal, artikel, *slide power point* (ppt) dan lain-lain yang berkaitan dengan pembahasan penelitian. Karena penelitian tesis ini menggunakan analisis dokumen (*text*), maka peneliti (*reader*) menggunakan pola deduktif dan induktif. Integrasi antara berpikir deduktif dan induktif ini dikenal dengan metode berpikir eklektik. Dengan menggunakan metode berpikir eklektik, peneliti mengidentifikasi, mempelajari kemudian membuat sintesa data.

Metode *inquiry non-interaktif* menurut Waryani memiliki kemiripan dengan metode *deskriptif-analitik* Winarno Surakhmad.<sup>50</sup> Bedanya, kalau metode *deskriptif-analitik* kurang mempertimbangkan sumber data tertulis dan lebih banyak memusatkan pada data-data dalam bentuk peristiwa yang nyata dalam kehidupan sosial. Sedangkan *inquiry non-interaktif* lebih memusatkan sumber data pada teks melalui dokumen dan informan.<sup>51</sup> Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan studi tokoh dan studi literatur.

---

<sup>49</sup> James H Mc. Millah dan Sally Schumacher, *Research in Education; a Conceptual Introduction* (New York: Longman, 1987), 9.

<sup>50</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar, Metode dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1985), 139.

<sup>51</sup> Waryani Fajar Riyanto, *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan; Biografi Intelektual M. Amin Abdullah (1953-...) Person, Knowledge and Institution* (Yogyakarta: Suka-Press, 2013), 112.

Meskipun pada umumnya penelitian kualitatif menjadikan sumber tertulis dalam bentuk teks atau dokumen sebagai sumber kedua,<sup>52</sup> akan tetapi dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teks sebagai teknik pengumpulan data utama. Dalam penelitian ini, kebenaran diperoleh melalui pembacaan atas teks, kemudian teks ditempatkan dan dianyam secara sirkular, bukan struktural. Karena sumber pustaka dipandang sebagai sumber data yang paling relevan dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik-ilmiah.

Setelah data dianyam secara sirkular, kemudian peneliti menganalisis data dengan menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi).<sup>53</sup> Dalam hal ini Klaus Krippendorff mendefinisikan analisis isi sebagai teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan kesahihan data dengan memperhatikan konteksnya. Dalam buku yang sama, Barelson mendefinisikan analisis isi sebagai teknik penelitian untuk mendeskripsikan secara obyektif, sistematis dan kuantitatif.<sup>54</sup> Pada ranah metodologis, analisis isi ini digunakan untuk menganalisis teks-teks yang telah dianyam.

## H. Sistematika Pembahasan

Penyusunan tesis ini terdiri dari lima bab, masing-masing bab ini terdiri dari sub-sub pembahasan. Bagian ini dimaksudkan untuk mempermudah

---

<sup>52</sup> Lihat. Moleong, *Metodologi...*, 113.

<sup>53</sup> Secara teknis, Muhajir menjelaskan bahwa *content analysis* mencakup upaya-upaya mengklasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi; menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi; menggunakan analisis tertentu untuk membuat prediksi. Muhajir juga menjelaskan dua macam tipe analisis isi, yakni: tipe klasik dan tipe orientasi teoritik. Pada tipe klasik, analisis isi bertujuan mendeskripsikan isi yang dimanifestasikan; dan dalam pengertian orientasi teoritik, analisis isi bertujuan membuat inferensi berdasarkan isi laten. Lihat. Muhajir, *Metodologi...*, 76-78.

<sup>54</sup> Klaus Krippendorff, *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*, terj. Farid Wadji, (Jakarta: Rajawali Pers, 1993), 15-16.

penulisan ilmiah yang sistematis dan konsisten, terdiri dari pembahasan, analisis masalah, dan *problem solving*.

Adapun sistematika pembahasan tesis ini adalah sebagai berikut:

Bab *pertama*, berisi tentang pendahuluan yang meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teoritik, Metode Penelitian, Sitematika Pembahasan.

Bab *kedua* berisi gambaran umum tentang biografi intelektual Hamka, karya-karya Hamka dan selayang pandang tentang tafsir al-Azhar.

Bab *ketiga* berisi tentang pembahasan mengenai konstruksi pemikiran Hamka tentang perempuan.

Bab *keempat* berbicara tentang konsep tujuan pendidikan perempuan dalam prespektif Hamka.

Bab *kelima* berisi tentang relevansi konsep pendidikan perempuan menurut Hamka terhadap pengembangan konsep pendidikan perempuan di Indonesia.

Terakhir Bab *keenam* merupakan penutup yang berisi kesimpulan, saran-saran dan penutup.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Konstruksi pemikiran Hamka tentang perempuan merupakan hasil dari berbagai dialektika dan persentuhannya antara pemahaman terhadap teks-teks keagamaan dengan kultur masyarakat dan realitas sosial. Sehingga menghasilkan pemikiran yang orisinal, khas dan tidak lazim digunakan pemikir lain mengenai perempuan. Berdasarkan kajian terhadap pemikiran pendidikan perempuan perspektif Hamka, dapat diketahui adanya dinamika pemikiran yang tidak monolitik. Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

*Pertama:* Hamka memiliki kecenderungan tersendiri dalam memandang aspek-aspek perempuan. Pemikiran Hamka terkait perempuan tertumpu pada tiga mainstream utama, yaitu: 1) ditinjau dari proses penciptaan secara ontologis, Hamka memandang bahwa dasar penciptaan manusia berasal dari unsur yang satu, kemudian dari unsur yang satu itu Tuhan membuatnya menjadi banyak hingga melahirkan berbagai bangsa yang berbeda-beda; 2) ditinjau dari kedudukan, hak dan kewajiban perempuan dalam Islam, Hamka memposisikan kedudukan perempuan setara sama seperti halnya laki-laki. Persamaan perempuan dengan laki-laki terwujud dalam struktur dan hubungan sosial yang saling mendukung, saling melengkapi dalam tugas dan tanggungjawab; 3) ditinjau dari keistimewaan perempuan, Hamka memposisikan

perempuan dengan memuliakannya sampai-sampai melebihi kemuliaan seorang bidadari sebagaimana yang menjadi representasi kaum perempuan.

*Kedua:* konsep tujuan pendidikan Hamka secara umum meliputi beberapa kepentingan, diantaranya: 1) kepentingan yang mengarah pada pembentukan kualitas spiritual, pembentukan kualitas intelektual dan pembentukan kualitas kepemimpinan (*abdullah-khalifatullah*); 2) kepentingan yang mengarah pada tujuan penguatan prinsip keseimbangan, antara jasmani dan rohani, keseimbangan pengetahuan agama dan pengetahuan umum, keseimbangan kebutuhan kehidupan dunia dan akhirat; 3) kepentingan yang mengarah pada tujuan pembangunan sumber daya manusia sehingga tercipta kehidupan masyarakat madani dalam aspek kultural-sosial-moral. Pembangunan tersebut dimulai dari satuan terkecil manusia (*individu*). Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, Hamka menjadikan spiritualitas sebagai paradigma (*worldview*) tujuan pendidikan dalam pembentukan pribadi itu. Karena bagi Hamka, hanya dengan spiritualitas manusia akan mencapai tujuan yang demikian itu. Kecerdasan spiritualitas mengintegrasikan semua kecerdasan manusia sehingga memungkinkan manusia untuk cerdas secara intelektual, emosional dan spiritual itu sendiri

*Ketiga:* ada relevansi yang berkelindan antara konsep tujuan pendidikan Hamka dengan pengembangan konsep tujuan pendidikan di Indonesia. Kerelevanan itu ditunjukkan dengan adanya kebutuhan yang mengarah pada pentingnya membangun masyarakat seperti yang diidamkan Hamka, yaitu pribadi yang memiliki ketajaman intelektualitas dan kelembutan spiritualitas. Adapun butir-butir



kerelevanan itu meliputi beberapa aspek, diantaranya: 1) secara paradigmatis, pemikiran pendidikan Hamka relevan untuk memposisikan kembali kedudukan perempuan seperti bagaimana mestinya seorang perempuan (fitrah), tidak menindasnya tidak pula mengkultuskannya; 2) secara praktis, spiritualitas sebagai paradigma tujuan pendidikan Hamka relevan untuk menjadi poros utama bagi pembangunan kembali fitrah manusia yang hilang tergerus zaman yang serba praktis-pragmatis-teknologis.

### **B. Saran**

Dalam penelitian ini, peneliti menyadari masih banyak sekali keterbatasan dalam melakukan penelitian ini. Namun, dengan keterbatasan-keterbatasan penelitian ini, kiranya menjadi terbuka lebar peluang untuk melakukan kajian penelitian yang lebih luas dan mendalam. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian lanjutan terhadap studi pemikiran keislaman berbasis ketokohan, khususnya Hamka – dari berbagai perspektif – sebagai pengkayaan khazanah intelektual studi pemikiran keislaman tokoh asli kelahiran Indonesia, agar memperoleh deskripsi pemahaman yang integral.

*Wallahu A'lam.*

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, *Risalah Wanita*, Bandung, Sinar Baru Algensindo, 2005.
- Agustina, Nurul, "Tradisionalisme Islam dan Feminisme", dalam Jurnal *Ulumul Qur'an (Edisi Khusus)*, No. 5 dan 6, Vol. V, tahun 1994.
- Ahmadi, Abu, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta, PT Rineka Cipta, 2007.
- Ahmed, Leila, *Women and Gender in Islam, Historical Roots of a Modern Debate*, London, Yale University Press, 1992.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, "Opening Address The Worldview of Islam: An Outline" dalam Sharifah Shifa Al-attas (Ed.), *Islam and Challenge of Modernity*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1996.
- Al-Jamâli, Muhammad Fadhil, *Filsafat Pendidikan dalam al-Qur'an*, terj. Asmuni Zamakhsyari, Jakarta, Pustaka al-Kautsar, 1995.
- Al-Jauhari, Mahmud Muhammad dan Muhammad Abdul Hakim Khayyal, *Membangun Keluarga Qur'ani Panduan untuk Wanita Muslimah*, Terj. Kamran As'ad Irsyady dan Mufliha Wijayati, Jakarta, Amzah, 2005.
- Al-Qardhawî, Yusuf, *70 Tahun al-Ikhwâ al-Muslimûn: Kilas Balik Dakwah, Tarbiyah, dan Jihad*, terj. Mustolah Maufur dan Abdurrahman Husain, Jakarta, Pustaka al-Kautsar, 1999.
- \_\_\_\_\_, *Kedudukan Perempuan dalam Islam*, Terj. Melathi Adhi Damayanti dan Santi Indra Astuti, Jakarta, PT.Global Media Publishing, 2003.
- Al-Syaibany, Omar Mohammad al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, Jakarta, Bulan Bintang, 1979.
- Amila, Tara, "Biografi Tokoh Buya Hamka", <http://taraamila.wordpress.com/2017/08/19/biografi-tokoh-buya-hamka/>, diakses pada 19 Agustus 2017, Pukul 20.00 WIB.
- Anshori, Dadang S. dkk. (ed.), *Membincangkan Feminisme Refleksi Muslimah Atas Peran Sosial Kaum Wanita*, Bandung, Pustaka Hidayah, 1997.
- Anwar, Etin, *Jati Diri Perempuan Dalam Islam*, Terj. Kurniasih, Bandung, Mizan, 2017.

- Arif, Mahmud, *Pendidikan Islam Transformatif*, Yogyakarta, LKiS, 2008.
- Azra, Azyumardi, *Pergolakan Politik Islam dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post Modernisme*, Jakarta, Paramadina, 1996.
- Baharuddin, dkk., *Dikotomi Pendidikan Islam; Historisitas dan Implikasi pada Masyarakat Islam*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2011.
- Bainar, *Wacana Dalam Keindonesian dan Kemodernan*, Jakarta, Pustaka Cidesindo, 1998.
- Bogdan, Robert dkk, *Introduction to Qualitative Research Methods*, terj. Arief Furqon, *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif*, Surabaya, Usaha Nasional, 1992.
- Darwin, Muhadjir dan Tukiran, *Menggugat Budaya Patriarkhi*, Yogyakarta, PPK UGM, 2001.
- Djumransjah, dkk, *Pendidikan Islam; Menggali "Tradisi", Meneguhkan Eksistensi*, Malang, UIN-Malang Press, 2007.
- Dzuhayatin, Siti Ruhaini, *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2002.
- \_\_\_\_\_, *Rezim Gender Muhammadiyah Kontestasi Gender, Identitas dan Eksistensi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2015.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta, Gramedia, Cet. XII, 1983.
- Engineer, Asghar Ali, *Pembebasan Perempuan*, Yogyakarta, LKIS, 2003.
- Faqih, Manshour, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004.
- Fuadi, Imam, "Pendidikan Islam di Andalusia: Kajian Sejarah Zaman Spanyol Islam," disertasi, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2002.
- Haifaa A. Jawad, *The Right of Women in Islam: An Authentic Approach*, Terj. Anni Hidayatun Noor dkk. dengan judul "Otentisitas Hak-hak Perempuan: Perspektif Islam atas Kesetaraan Jender", Yogyakarta, Fajar Pustaka Baru, 2002.

- Hermansyah, Ade, "Cerdas Spiritual Menurut Ibnu Qayyim", *Islamia: Jurnal Pemikiran Islam Republika*, Edisi Kamis, 15 Agustus 2013.
- Hamka, *Buya Hamka Berbicara tentang Perempuan*, Jakarta, Gema Insani, 2014.
- \_\_\_\_\_, *Falsafah Hidup*, Medan, Pustaka Ilmiah, 1950.
- \_\_\_\_\_, *Kenang-Kenangan Hidup*, Jilid I, Jakarta, Bulan Bintang, 1974.
- \_\_\_\_\_, *Kenang-Kenangan Hidup*, Jilid II, Jakarta, Bulan Bintang, 1974.
- \_\_\_\_\_, *Kenang-Kenangan Hidup*, Jilid IV, Jakarta, Bulan Bintang, 1974.
- \_\_\_\_\_, *Lembaga Hidup*, Jakarta, PT. Pustaka Panjimas, 1962.
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta, Penerbit Pustaka Panjimas, 1982.
- Hamka, Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1983.
- Hashim, Syafiq, *Hal-hal yang Tak Terpikirkan Tentang Isu-isu Keperempuanan dalam Islam: Sebuah Dokumentasi*, Jakarta, Mizan, 2001.
- \_\_\_\_\_, *Bebas dari Patriarkhisme Islam*, Depok, KataKita, 2010.
- Himawan, Anang Haris, "Teologi Feminisme dalam Budaya Global: Telaah Kritis Fiqih Perempuan", *Ulumul Qur'an* No. 4 /VII, 1997.
- <http://abualitya.wordpress.com/studi-analisis-atas-tafsir-al-azhar-karya-prof-dr-hamka/>, Abad Badruzzaman, diakses pada 25 Agustus 2017, 00.36 WIB.
- Husaini, Adian, "Membincang Gender di al-Azhar", dalam. *Islamia: Jurnal Pemikiran Islam Republika*, Edisi Kamis, 24 Mei 2012.
- Humm, Maggie, *Dictionary of Feminist Theories*, Terj. Mundi Rahayu dengan judul "Ensiklopedia Feminisme", Yogyakarta, Fajar Pustaka Baru, 2002.
- Ilyas, Yunahar, *Kesetaraan Gender dalam Al-Qur'an: Studi Pemikiran Para Mufassir*, Yogyakarta, Itqan Publishing, 2015.

- Inayatul Ulya dan Nushan Abid, "Pemikiran Thomas S. Kuhn dan Relevansinya Terhadap Keilmuan Islam", dalam *FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol. 3, No. 2, Desember 2015.
- Ismail, Nurjannah, *Perempuan dalam Pasungan Bias Laki-Laki dalam Penafsiran*, Yogyakarta, LKIS, 2003.
- Jawad, Haifaa A., *The Right of Women in Islam: An Authentic Approach*, Terj. Anni Hidayatun Noor dkk. dengan judul "Otentisitas Hak-hak Perempuan: Perspektif Islam atas Kesetaraan Gender", Yogyakarta, Fajar Pustaka Baru, 2002.
- Kadariusman, *Agama, Relasi Gender dan Feminisme*, Yogyakarta, Kreasi Wacana Yogyakarta, 2005.
- Kippendorff, Klaus, *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*, terj. Farid Wadji, Jakarta, Rajawali Pers, 1993.
- Kurniawan, Syamsul, Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Ar-Ruz Media, 2013.
- Langgulung, Hasan, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung, Al-Maarif, 1980.
- Mahmud, Abdul Wahab Fayid, *Pendidikan Dalam Al-Qur'an*, Semarang: CV Wicaksana, 1986.
- Megawangi, Ratna, *Membiarkan Berbeda: Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*, Jakarta, Mizan, 2001.
- Mernisi, Fatima, *Ratu-ratu Islam yang Terlupakan*, terj. dari the forgotten Queens of Islam. Bandung, Mizan, 1994.
- Millah, James H Mc. dan Sally Schumacher, *Research in Education; a Conceptual Introduction*, New York, Longman, 1987.
- Moleong, Lexy. J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2000.
- Muhadjir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta, Rake Sarasin, 1992.

- Muhammad, Husein, “Islam dan Pendidikan Perempuan”, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. III, No. 2, Desember 2014.
- \_\_\_\_\_, *Islam Agama Rahmah Perempuan Pembelaan Kiai Pesantren*, Yogyakarta, Fahmina Institut dan LKiS, 2004.
- \_\_\_\_\_, *Islam Agama Ramah Perempuan Pembelaan Kiai Pesantren*, Yogyakarta, LkiS, 2004.
- Muhanif, Ali, *Mutiara Terpendam Perempuan dalam Literatur Islam Klasik*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Nafis, Muhammad Wahyuni, “Pendidikan Islam Indonesia dalam Pandangan Cak Nur”, dalam, Seminar Nasional Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 11 Desember 2017.
- Nizar, Samsul, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka*, Jakarta, Prenada Madia Group, 2008.
- Nizar, Samsul, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Noer, Deliar, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta, LP3ES, 1991.
- Nurkhalis, “Konstruksi Teori Paradigma Thomas S. Kuhn”, *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. XI, No. 2, Februari 2012.
- Piliang, Yasraf Amir, *Dunia yang Dilipat Tamasya Melampaui Batas-batas Kebudayaan*, Bandung, Jalasutra, 2004.
- Pyke, Karen D., *Blass Based Masculinities: The Interdependence of Gender, Class, and Interpersonal power*, Gender and Society, 1996.
- Ris'an Rusli, “Agama dan Manusia dalam Pendidikan Hamka (Studi Filsafat Agama)” dalam *Jurnal Intizar*, Vol. 20, No. 2, 2014.
- Ritzer, George, *Sosiologi Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta, Rajawali Press, 2004.
- Riyanto, Slamet, dkk, *Kamus Inggris-Indonesia; An Complete Dictionary of English-Indonesian*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2014.



- Riyanto, Waryani Fajar, *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan; Biografi Intelektual M. Amin Abdullah (1953-...) Person, Knowledge and Institution*, Yogyakarta, Suka-Press, 2013.
- Roqib, Moh., *Pendidikan Perempuan*, Purwokerto, STAIN Press, 2003.
- Salamah, Noorhidayati, *Kontroversi Nabi Perempuan dalam Islam: Reinterpretasi Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Kenabian*, Yogyakarta, Kalimedia, 2016.
- Salman, Ismah, *Keluarga Sakinah Dalam 'Aisyiyah: Diskursus Gender di Organisasi Perempuan Muhammadiyah*, Jakarta, PSAP Muhammadiyah, 2005.
- Schimmel, Annemarie, *My Soul is a Woman: Aspek Feminim dalam Spiritualitas Islam*, terj. Rahmani Astuti, Bandung, Mizan, 2017.
- Shobahussurur, *Mengenang 100 Tahun Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA)*, Jakarta, Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar, 2008.
- Smart, Ninian, *Worldview: Crosscultural Explorations of Human Beliefs*, New York, Charles Scribner'ssons, 1983.
- Smith, William A., *Conscientizacao Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, Terj. Agung Prihantoro, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2001.
- Sofyan A dan Zulkarnain Suleman, *Fikih Feminis Menghadirkan Teks Tandingan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2014.
- Subhan, Zaitunah, *Al Qur'an dan Perempuan Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran*, Jakarta, Prenamedia Grup, 2015.
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar, Metode dan Teknik*, Bandung, Tarsito, 1985.
- Tamara, Nasir, (eds.), *Hamka di Mata Hati Umat*, Jakarta, Sinar Harapan, 1983.
- Tamara, Natsir, Buntaran Sanusi dan Vincent Djauhari, *Hamka Di Mata Hati Umat*, Jakarta, Sinar Harapan, 1996.
- Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolution*, Third Edition. Chicago, University of Chicago Press, 1996.

- Tilaar, Martha dan Wulan Tilaar Widarto, *Leadership Quotient Perempuan Pemimpin Indonesia*, Jakarta, Grasindo, 2003.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 2001.
- Tong, Rosemarie Putnam, *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*, Yogyakarta, Jalasutra, 2008.
- Umar, Nasaruddin, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al Qur'an*, Jakarta, Paramadina, 2001.
- Wall, Thomas F, *Thinking Critically About Philosophical Problem*, Wadsworth, Thompson Learning, 2001.
- Yayasan Jurnal Perempuan, "Gerakan Perempuan Sedunia", *Jurnal Perempuan untuk Pencerahan dan Kesetaraan*, Nomor 14, Jakarta: Penerbit Yayasan Jurnal Perempuan, 2000.
- Yuldelasharmi, *Dikotomi Ilmu Pengetahuan; Akar Tumbuhnya Dikotomi Ilmu dalam Peradaban Islam*, dalam Samsul Nizar (edt.), *Sejarah Pendidikan Islam; Menelusur Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia*, Jakarta, Kencana, 2007.
- Yusuf, Yunan, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1990.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy, "Devolusi Jiwa", dalam. *Islamia: Jurnal Pemikiran Islam Republika*, Edisi Kamis, 18 Juni 2015.
- \_\_\_\_\_, "Gender", dalam *Islamia: Jurnal Pemikiran Islam Republika*, Edisi Kamis, 22 Maret 2012.
- Zohar, Danah dan Iann Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, terj. Rahmani Astuti, dkk. Bandung, Mizan, 2007.

## CURRICULUM VITAE

### A. Identitas Diri

Nama : Labib Ulinnuha  
Tempat/Tgl. Lahir : Kendal, 05 Desember 1991  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Agama : Islam  
Alamat Rumah : Selokaton, Rt 09/Rw II, Sukorejo, Kendal  
Nama Ayah : Bunyamin  
Nama Ibu : Sri Murtini  
No. Hp : 081224609304  
Email : ulinnuha.labib@gmail.com

### B. Riwayat Pendidikan

1. SD/MI, Tahun Lulus : SD Negeri 2 Selokaton, 2004
2. SMP/MTs, Tahun Lulus : SMP Muhammadiyah 4 Sukorejo, 2007
3. SMA/MA/SMK, Tahun Lulus : SMP Muhammadiyah 4 Sukorejo, 2010
4. S1, Tahun Lulus : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014
5. S2, Tahun Lulus : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018

### C. Riwayat Pekerjaan

1. SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta
2. SMK Muhammadiyah 4 Sukorejo

### D. Pengalaman Organisasi

1. Pimpinan Daerah Ikatan Pelajar Muhammadiyah Kab. Kendal (2011)
2. Direktur LaPSI Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Muhammadiyah (2013)